

**SYAWIR DALAM MENINGKATKAN SIKAP *OPEN MINDED*  
DI PONDOK PESANTREN BANI ALI MURSYAD  
BANARAN MAGETAN**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Syah, Refdian. 2023.** *Syawir dalam Meningkatkan Sikap Open Minded di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing M. Fathurahman M.Pd. I

**Kata Kunci:** *Syawir, Open minded, Pondok Pesantren.*

Seiringnya perkembangan zaman maka semakin pesat pula teknologi, dimana para manusia dituntut agar kualitas sumber daya manusia melesat maju. Berbagai upaya yang diciptakan seperti metode-metode yang digunakan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kualitas bagus. Salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan adalah *syawir*. Pondok pesantren Bani Ali Mursyad juga masih menggunakan metode tradisional yang biasa disebut *syawir* (diskusi). Metode *syawir* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad turun-temurun menggunakan metode ini yang diterapkan agar mempermudah para santri tidak hanya dalam memahami kitab-kitab klasik namun juga sebagai penunjang pembelajaran di kelas. Metode *syawir* ini memiliki kharismatik walau dikenal dengan metode tua, namun popularitasnya cukup diminati di kalangan pelajar hingga perguruan tinggi di karenakan metode yang bersifat meningkatkan pemahaman dengan efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mendeskripsikan upaya ustaz dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan. (2) mendeskripsikan upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan. (3) mendeskripsikan hasil dari upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Teknik *interaktif Miles, Hubberman*, dan *Saldana* berupa kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya ustaz dalam meningkatkan sifat *open minded* melalui kegiatan *syawir* adalah dengan menggunakan media kitab klasik, LKS agama Islam pada kegiatan formal, dan lainnya, hal ini bertujuan agar para santri lebih konsisten dalam meningkatkan sikap *open minded* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Maegtan (2) upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sifat *open minded* melalui kegiatan *syawir* adalah dengan melaksanakan *syawir* dalam tiga macam, yaitu *Syawir* harian, *Syawir* fiqih, dan *Syawir* tahunan (3) hasil dari upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* adalah secara tidak langsung santri mampu mengikuti kegiatan *syawir* dengan baik dan tanpa ada paksaan, santri menjadi bisa membaca kitab kuning, santri menjadi *open minded* serta berperilaku jujur, santri lebih percaya diri ketika berbicara pada saat *syawir*, santri menjadi bisa membaca kitab kuning, selain itu para santri sudah mulai terbiasa bersikap *open minded*.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Refdiansyah

NIM : 201190445

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Qismun Ta'lim Pada Kegiatan Syawir Dalam Meningkatkan

Sikap Open Minded DiPondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

M. Fathurahman M. Pd. I

NIDN.2010038501

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Refdiansyah  
NIM : 201190445  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : *Syawir* Dalam Meningkatkan Sikap *Open Minded* Di Pondok Pesantren  
Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Juni 2023

Ponorogo, 19 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 19680705 1999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag  
Penguji I : Lia Amalia, M.Si  
Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Refdiansyah

NIM : 201190445

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilm Keguruan

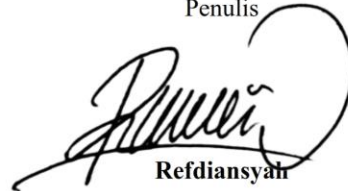
Judul : *Syawir* dalam Meningkatkan Sikap *Open Minded* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023

Penulis



Refdiansyah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Refdiansyah**  
NIM : **201190445**  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Peran Qismun Ta'lim Pada Kegiatan Syawir Dalam Meningkatkan Sikap Open Minded DiPondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan**

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
**Refdiansyah**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. <i>Qismun ta'lim</i> .....	8
2. <i>Syawir</i> (diskusi) .....	10
3. Sifat Open minded .....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	25
C. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III : KEGIATAN PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
C. Data dan Sumber Data.....	29
1. Sumber Data Primer.....	30
2. Sumber Data Sekunder .....	31
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	31
1. Observasi .....	31
2. Wawancara.....	31
3. Dokumentasi .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Teknik Wawancara .....	33

2. Teknik Observasi .....	33
3. Teknik Dokumentasi.....	34
F. Teknik Analisis Data .....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	35
H. Tahapan Penelitian.....	36

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	38
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	38
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan ....	42
3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	43
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	44
5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	45
B. Paparan Data .....	47
1. Upaya ustaz dalam meningkatkan sikap <i>open minded</i> minded melalui kegiatan <i>syawir</i> di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	47
2. Upaya <i>qismun ta'lim</i> dalam meningkatkan sikap <i>open minded</i> melalui kegiatan <i>syawir</i> minded di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan.....	60
3. Hasil upaya ustaz dan <i>qismun ta'lim</i> dalam meningkatkan sikap <i>open         minded</i> melalui kegiatan <i>syawir</i> di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan.....	75
C. Pembahasan .....	87
1. Upaya ustaz dalam meningkatkan sikap <i>open minded</i> minded melalui kegiatan <i>syawir</i> di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	87
2. Upaya <i>qismun ta'lim</i> dalam meningkatkan sikap <i>open minded</i> melalui kegiatan <i>syawir</i> di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan .....	96
3. Hasil upaya ustaz dan <i>qismun ta'lim</i> dalam meningkatkan sikap <i>open         minded</i> melalui kegiatan <i>syawir</i> di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan.....	105



**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 112  
B. Saran ..... 114

**DAFTAR PUSTAKA..... 115**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan pesantren telah memperlihatkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah budaya. Budaya pondok pesantren ini menampakkan ciri khas budaya yang berwatak serta berciri khas. Adapun karakter di pesantren ini diantaranya mempertahankan kultur serta keilmuannya. Elemen yang terdapat dari sebuah pesantren terbagi menjadi lima bagian yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajar kitab klasik atau kitab kuning. Pondok pesantren memiliki beberapa *open minded* yang diterapkan dalam pembelajarannya, salah satunya yaitu *open minded syawir* atau biasa disebut musyawarah.<sup>1</sup>

Budaya ini yang akhirnya mencoba membawa generasi muda terutama para santri agar terus melestarikan budaya yang telah ada dengan ditambah beberapa inovasi dan mengikuti perkembangan zaman dengan pikiran yang terbuka. Didunia tempat kita tinggal ini, manusi hidup saling berdampingan dengan beragam latar belakang seperti budaya, ras, kebangsaan, hingga kepercayaan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, pola pemikiran *open minded* diperlukan agar kehidupan tetap terjalin dengan harmonis dan rukun.<sup>2</sup>

Belakangan ini *open minded* menjadi topik yang sedang hangat di perbincangkan oleh warganet terutama di twitter, bahkan fenomena sosial ini sering sekali dijadikan meme atau bahan hiburan yang mengandung gelak tawa. Sangat mudah mengartikan *open minded* adalah berpikir secara terbuka dan lawan dari *open minded* sendiri adalah

---

<sup>1</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 21.

<sup>2</sup> Siti Marwiyah dan Nurul Jannah Lailatul Fitria, "Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan *Open minded* Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasantri Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 33.

*close minded* berarti berpikiran tertutup. *Open minded* ialah pola pikir terbuka yang melibatkan penerimaan terhadap berbagai macam ide, pendapat, serta informasi, namun tetap harus menyaring sudut pandang tersebut berdasarkan kebenaran haqiqi yang didapat.<sup>3</sup>

Setiap orang memiliki pola pemikiran yang berbeda-beda, sama halnya dengan *close minded*. *Close minded* adalah orang yang ciri pola pemikirannya tertutup dan tidak mau menerima pendapat, maupun opini orang lain. Orang dengan pemikirsn *close minded* selalu merasa dirinya lebih pintar dan benar. Selain itu seseorang yang *close minded*, tidak terbuka terhadap pendapat atau bahkan keritik yang membangun. Hal ini yang kemudian menyebabkan tidak disukai oleh banyak orang.<sup>4</sup>

Namun dari kekurangan yang ada ternyata *close minded* juga memiliki manfaat. Beberapa manfaat *close minded* seperti, terlindung dari masukan yang buruk, bisa melakukakn sesuatu seperti apa yang diinginkan, dan tidak mudah terhasut oleh orang lain. *Close minded* memang memberikan banyak manfaat dalam hidup, namun dengan *Open minded* akan lebih banyak faedah yang diperoleh dalam hidup.<sup>5</sup> Berpikir *open minded* memiliki beragam manfaat, seperti menjadikan kita berpikir optimis, tidak mudah berprasangka buruk, memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik, menjadi kuat secara mental, dan membawa wawasan.

Dengan *open minded* terhadap hal-hal baru, akan menjadikan individu yang kritis akan suatu permasalahan, tidak akan merasa aneh ketika medapatkan suatu permasalahan yang baru, tidak merasa tabu, dan tentunya dengan *open minded* juga akan positif terhadap segala aspek kehidupan. Dengan berpikir secara *open minded*, kita lebih bisa

---

<sup>3</sup> M.Alie Humaedi, "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung," *Analisa* 21, no. 2 (December 30, 2014), 187.

<sup>4</sup> Sunu Bagaskara, "Fundamentalism and Closed-mindedness: The Role of Religiosity, Intolerance of Uncertainty, and Need for Closure on Religious Fundamentalism," 2009, 26.

<sup>5</sup> Humaedi, "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung," 187.

melepaskan kontrol, memperkuat diri, merasakan perubahan, semakin lebih percaya diri sehingga menjadi individu yang lebih terbuka dan jujur.

Tetapi dari berbagai macam pandangan terhadap *open minded*, Banyak juga yang mengatakan orang yang seperti ini dikatakan bebas. Karena terkadang mereka melihat sesuatu dari sisi lain yang terasa awam bagi orang-orang lain. Akibatnya banyak orang yang kemudian muncul stigma bahwa orang yang berpikir terbuka adalah orang yang telah melewati batas sosial, seperti anti keragaman, budaya merasa paling benar dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Terkadang menjadi orang yang berpikir terbuka memanglah terasa begitu susah. Menampung berbagai macam pemikiran orang lain baik itu sebuah pemikiran yang sama atau berbeda. Akan susah untuk menampung ide-ide yang berbeda apalagi jika ide tersebut bertolak belakang. Dari hal upaya kesabaran tersebut yang akhirnya orang yang berpikir terbuka sering di anggap sebagai tipikal orang yang dewasa namun secara pemikiran.

Kemudian terkait teorisasi dalam *open minded syawir* atau musyawarah ini yaitu pertama para santri disuruh untuk memaparkan dalil dari kitab-kitab fiqih yang memiliki *ilatul hukmi* yang sesuai dengan problema tersebut. Dalil-dalil yang sudah dipaparkan para santri selanjutnya didiskusikan oleh para santri secara bersama-sama, disini santri bebas menentukan dalil. Setelah para santri berdiskusi, akan disepakati dalil mana yang tepat terhadap permasalahan yang sedang dimusyawarahkan.<sup>7</sup>

Lantas apa hubungan antara *open minded* disini dalam *syawir* bagi para santri. Serta mana yang lebih diprioritaskan antara santri di didik untuk harus bisa menghargai pendapat orang lain (toleransi) atau justru para santri harus didik lebih kritis dalam

---

<sup>6</sup> Ahmad Saifulloh, "Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology" 11, no. 2 (2013), 76.

<sup>7</sup> Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur" (n.d.), 19.

bermusyawarah dan mendahulukan pendapat diri sendiri tanpa menghiraukan pendapat dari orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema dengan judul “*Syawir* Dalam Meningkatkan Sikap *open minded* Di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu, dan tenaga. Maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada *syawir* dalam meningkatkan *open minded* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ustaz dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan?
2. Bagaimana upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan?
3. Bagaimana hasil dari upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah Penulis uraikan di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya ustaz dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan.

2. Untuk mengetahui upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan.
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan?

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai peran *qismun ta'lim* dalam meningkatkan *open minded*.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ide-ide baru kepada peneliti khususnya dalam dunia pendidikan

##### **b. Bagi Lembaga**

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada lembaga serta menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak lembaga dapat lebih memperhatikan pemberdayaan serta melakukan pengawasan terhadap *qismun ta'lim* dalam melaksanakan *syawir*.

c. Bagi Ustaz

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan serta dapat menjadi bahan masukan bagi *qismun ta'lim* untuk mengajar, membimbing dan mendidik peserta didiknya dengan lebih baik.

d. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi santri yakni menciptakan dan memberikan kenyamanan pada saat *syawir* yang sehingga santri lebih tertarik dalam memahami materi melalui usahanya sendiri dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dalam *syawir*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini masing-masing terbagi menjadi lima bab yang disetiap bab secara berkesinambungan selain berkaitan satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut.

Bab Pertama, berisi pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah berisi mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua fokus penelitian yang membahas batasan yang akan diteliti, ketiga rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, kelima manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini membahas mengenai kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Dalam sebuah penelitian kualitatif dibutuhkan adanya sebuah teori sebagai dasar dalam penulisan dan sebagai rujukan untuk memperkuat sebuah penelitian,

memanfaatkan teori yang telah ada sebagai alat penjas dan berakhir dengan suatu teori. Adanya telaah terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dan yang akan diteliti. Telaah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui jalur keilmuan yang telah dikemukakan oleh ilmuan terdahulu agar dapat dilanjutkan dan dapat menghasilkan penelitian yang baru.

Bab Ketiga, merupakan paparan peneliti tentang hasil penelitian yang meliputi: berisi tentang upaya ustaz dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir*, upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir*, hasil upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Alu Mursyad Banaran Magetan

Bab Keempat, bab ini berisi analisis tentang upaya ustaz dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir*, upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir*, hasil upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Alu Mursyad Banaran Magetan

Bab Kelima, merupakan bagian penutup, yang berisi mengenai kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Syawir*

###### a. Pengertian *Syawir* (*diskusi*)

Kata *syawir* berasal dari bahasa Arab, “*syawara*” (*verba*) yang berarti pertukaran, yang berarti perundingan atau pertukaran pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilakukan secara teratur, dengan tujuan sampai kebenaran.<sup>1</sup> *Syawir* tersebut dikenal dalam istilah lokal pesantren adalah *musyawarah*. Romo K.H. Khozin Mansyur menyebutkan bahwa *syawir* bermakna memusyawarahkan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan misalnya sosial, hukum, politik, Kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender serta penyelesaian masalah tersebut diambil dari referensi kitab kuning.<sup>2</sup>

*Syawir* ini merupakan istilah yang biasanya cukup popularitas di pondok pesantren, namun maknanya sama dengan *diskusi* maupun *musyawarah*.<sup>3</sup> *Syawir* ini salah satu bentuk agar melestarikan kajian kitab-kitab kuning sebagai warisan keilmuan para ulama khususnya pengasuh pesantren K.H. Khozin Mansyur. Tujuan utamanya adalah agar mampu mengupayakan para santri untuk mampu mengembangkan, mendalami kitab kuning sebagai bekal dakwah atau *syi'ar* agama islam di masyarakat.<sup>4</sup>

Bukti bahwasanya *syawir* ini memiliki ciri yang sama dengan *diskusi*

---

<sup>1</sup> Rakhmawati, 19.

<sup>2</sup> Rakhmawati, 42.

<sup>3</sup> Rakhmawati, 20.

<sup>4</sup> Mahfudz Syamsul Hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum *Syawir* (*Musyawarah*) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang” 8, no. 2 (2022): 54.

dapat dilihat dari penjelasan menurut Gagne dan Briggs. Gagne dan Briggs menjelaskan bahwasanya diskusi merupakan proses yang melibatkan dua orang peserta atau bahkan lebih sebagai interaksi saling bertukar pikiran atau mendapat informasi dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka.<sup>5</sup>

*Syawir* (diskusi) ialah sebuah interaksi antar santri dengan santri atau santri dengan pembimbing untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.<sup>6</sup> Sedangkan menurut lainnya, *syawir* (diskusi) ialah suatu pembelajaran yang mendapatkan peserta didik pada suatu permasalahan diskusi bukan yang bersifat mengadu argumentasi. Didalam al-qur'an dijelaskan bahwasanya kita dianjurkan untuk berdiskusi:

فَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ  
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat Rahmat Allah SWT engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Maka sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karenanya maafkanlah mereka mohonkan ampun bagi untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan

<sup>5</sup> Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java,” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Februari 2020): 66.

<sup>6</sup> Rani Rakhmawati, “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur,” t.t., 66.

mereka untuk perihal itu, kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang yang bertawakal” (Al-Qur’an, *Ali Imran*: 159)<sup>7</sup>

*Syawir* (diskusi) ialah sebuah media pembelajaran dimana santri menghadapi permasalahan yang terjadi dengan cara adu argumentasi dan menggali informasi, santri dituntut memecahkan masalah dengan solusi yang benar berdasarkan referensi pada kitab-kitab kuning. Dalam pelaksanaan *syawir* ini para santri akan berkompetisi dalam mencari dalil yang sesuai dengan permasalahan yang ada, disisi lain santri dapat mencari dalil guna mematahkan ataupun menguatkan sebuah argumentasi lawan. Kemudian kedudukan pesantren menjadi berkembang untuk penyesuaian system pendidikan yang ada sampai hari ini. Pelaksanaan *syawir* mampu menstimulus para santri menjadi lebih aktif dalam mendalami serta memecahkan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi sebagai tanggung jawab santri menjawab melalui media dakwah dan mensyiarkan agama islam. Membuat suatu diskusi, adu debat, yang bersumber dari kitab kuning.<sup>8</sup>

*Syawir* adalah *open minded* pembelajaran yang melibatkan santri dalam suatu permasalahan. Dalam menerapkan *open minded* ini harus lebih diperhatikan lagi lebih khusus, karena dengan *open minded* diskusi atau *syawir* ini dapat menstimulus para santri atau mengeluarkan argumen. Oleh karenanya selain *open minded* diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab

---

<sup>7</sup> Adi Wibowo, “Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 54.

<sup>8</sup> hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang,” 2022, 77.

pertanyaan, menambah pengetahuan santri, juga untuk melatih santri berfikir kritis dengan berlatih menggunakan pendapat individu.<sup>9</sup>

b. *Macam-macam Syawir (Diskusi)*

Untuk dapat melaksanakan diskusi dikelas, seorang ustaz harus mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis diskusi, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan jenis diskusi apa yang akan digunakan. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) *Syawir (diskusi) formal*

*Syawir (diskusi)* ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi ini perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal, contoh: sidang DPR. Aturan yang dipakai dalam diskusi ini ketat dan rapi. Jumlah peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh santri kelas. Ekspresi spontan dari peserta biasanya dilarang, sebab tiap peserta yang berbicara harus dengan izin moderator untuk menjamin ketertiban *syawir (diskusi)*.<sup>10</sup>

2) *Syawir (diskusi) informal*

Aturan dalam *syawir (diskusi)* ini lebih longgar dari pada *syawir (diskusi)* lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi, contoh: diskusi keluarga dan

---

<sup>9</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 34.

<sup>10</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 23.

dalam belajar mengajar dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain saling mengungkapkan pendapatnya.<sup>11</sup>

3) *Syawir* (diskusi) kelas

*Syawir* (diskusi) kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.<sup>12</sup>

4) *Whole group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.<sup>13</sup>

5) *Sundicate group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.<sup>14</sup>

6) *Syawir* (diskusi) kelompok kecil (*Buzz group*)

Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) samapai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan ustaz menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil.

<sup>11</sup> Rakhmawati, 22.

<sup>12</sup> Rakhmawati, 23.

<sup>13</sup> mahfudz Syamsul Hadi, "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang" 8, no. 2 (2022): 34.

<sup>14</sup> hadi, "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang," 2022, 45.

Selesai *syawir* (diskusi) dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.<sup>15</sup>

c. Jenis-jenis *Syawir* (Diskusi)

1) *Syawir* (diskusi) sebagai kegiatan kelompok

Sebagai *Syawir* tidak ada perubahan signifikan dengan diskusi kelas pada umumnya yang membedakan adalah objek yang dikaji. Pelaksanaan *syawir* dilakukan secara berkelompok dengan maksud sebagai pemecah masalah serta melibatkan seluruh anggota kelompok diskusi. Beda halnya santri sebagai objek pasif dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian implementasi *syawir* dalam proses pembelajaran tidak termasuk konvensional akan tetapi lebih mengacu kepada pembelajaran yang kooperatif.<sup>16</sup>

2) *Syawir* (diskusi) *bahtsul masa'il*

*Syawir* sebagai *bahtsul masa'il* lebih menekankan penyelesaian permasalahan menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning yang memiliki hukum sesuai atau sama. Pelaksanaan *bahtsul masa'il* berbanding terbalik dengan musyawarah pada umumnya, musyawarah dipusatkan pada permasalahan standar kitab yang telah ditentukan sedangkan *bahtsul masa'il* cangkupannya lebih luas. Namun pemaparan *bahtsul masa'il* dan

---

<sup>15</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 43.

<sup>16</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur, 25.

musyawarah memiliki makna yang beragam sesuai dengan ciri khas pondok pesantren masing-masing (tradisi).<sup>17</sup>

### 3) *Syawir* (diskusi) sebagai program

Sebagai sebuah program *Syawir* di Pondok pesantren memiliki tujuan sebagai meningkatkan pemahaman serta memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Jadi *Syawir* diterapkan dikhususkan diluar pembelajaran yang bersifat non-formal. *Syawir* ini merupakan salah satu dari berbagai macam program dalam sebuah pondok pesantren. *Syawir* juga merupakan aset terpenting dalam menumbuhkan sikap positif kepada santri yang nantinya dapat menjadi bekal ketika sudah kembali kedaerah atau rumah masing-masing.<sup>18</sup>

#### d. Tujuan *syawir* (diskusi)

*Syawir* secara umum difungsionalisasikan sebagai meningkatkan pemahaman santri menggunakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyangkut pautkan cara berfikir, keterlibatan santri dan keterampilan berkomunikasi dalam proses belajar-mengajar.<sup>19</sup> Berikut tujuan *syawir* (diskusi), diantaranya:

- 1) Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi santri dan untuk menggalakkan keterlibatan santri didalam pelajaran. Ada beberapa tujuan diskusi, antara lain:

<sup>17</sup> Rakhmawati, 24.

<sup>18</sup> Rakhmawati, 26.

<sup>19</sup> Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, "Implementation of *Syawir* Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Maret 2020): 54.

Digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi santri (santri).<sup>20</sup>

- 2) mendorong santri untuk menggunakan pengalamannya dalam menyelesaikan masalah, tanpa bergantung dengan orang lain.
- 3) Untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pelajaran.

Untuk membantu santri mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan (ucapan) karena hal tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Santri (santri) mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian santri melatih diri sendiri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.

Secara khusus kegiatan *syawir* (diskusi) digunakan untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting diantaranya:

- 1) Membantu santri mempelajari keterampilan berkomunikasi dan proses berfikir.<sup>21</sup>
- 2) Meningkatkan cara berfikir santri dengan cara membantu membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- 3) Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 66.

<sup>21</sup> hadi, "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang," 2022, 56.

<sup>22</sup> Astin Bachruddin, "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keustazan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo," t.t., 73.



e. Kelebihan *Syawir* (diskusi)

Setiap jenis pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan *syawir* (diskusi). Antara lain: Kelebihan *syawir* (Diskusi).<sup>23</sup>

- 1) Diskusi melibatkan semua santri secara langsung dalam KBM (kegiatan belajar mengajar).
- 2) Diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 3) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 4) Diskusi dapat memperluas pengetahuan santri.
- 5) Diskusi dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- 6) Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir kritis santri.<sup>24</sup>
- 7) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para santri akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
- 8) Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosialisasi para santri.

---

<sup>23</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 86.

<sup>24</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 87.

f. Kelemahan *Syawir* (diskusi).

Kegiatan diskusi memiliki beberapa kelebihan ketika diterapkan dalam pembelajaran, salah satu diantara kelebihan kegiatan diskusi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya
- 2) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- 3) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa santri yang “menonjol”.
- 4) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- 5) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.
- 6) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.<sup>26</sup>
- 7) Apabila suasana diskusi hangat dan santri sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.
- 8) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 9) jumlah santri yang terlalu besar didalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap santri untuk mengemukakan pendapatnya.

<sup>25</sup> Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.”54.

<sup>26</sup> Triani dan Hermanto, “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java,” 23.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan diatas, maka ustaz yang berkehendak menggunakan *open minded* diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu.<sup>27</sup> Dalam hal ini, peran seorang ustaz sebagai pemberi semangat sangatlah diperlukan, terutama oleh santri yang tergolong kurang aktif atau pendiam.

g. Faktor penunjang dan penghambat *Syawir* (diskusi)

1) Faktor internal

- a) Resiko, rasa malu merupakan sifat yang dihindari oleh para individu, beban dan takut yang dipikul. Hal ini karena rasa malu yang muncul ketika terjadi kesalahan saat menyampaikan pengetahuan. Sumber informasi yang kurang juga akan menjadikan resiko bagi individu, sehingga orang percaya diri untuk menyampaikan argument yang dia tau. Seseorang juga menghadapi resiko, seperti munculnya beban jika apa yang disampaikan tidak sesuai atas apa yang sudah terjadi.<sup>28</sup>
- b) Kemampuan kognitif, pemahaman yang dimiliki individu menentukan untuk menerima serta menyampaikan informasi Kembali. Memahami merupakan aspek terpenting agar apa yang dibahas dalam diskusi sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Bentuk ini mengakibatkan motivasi mengikuti kegiatan diskusi mengalami penurunan yang mengakibatkan penyampaian tidak berfungsi dengan semestinya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 87.

<sup>28</sup> Triani dan Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java," 34.

<sup>29</sup> Triani dan Hermanto, 35.

c) Kepercayaan diri, *share of knowledge* memiliki peranan pada faktor ini. Keberanian menyampaikan pendapat merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh individu dalam meningkatkan kepercayaan diri. Pengalaman akan sangat mempengaruhi seorang dalam menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan.<sup>30</sup>

## 2) Faktor eksternal

a) Teknologi, fungsi teknologi tidak hanya sebagai fasilitas namun manfaat sebuah teknologi difungsionalisasikan sebagai wujud menciptakan lingkungan yang nyaman serta melibatkan proses *sharing of knowledge*. Menggunakan teknologi sebagai sumber informasi pendukung juga dapat menjadi solusi atas informasi yang masih belum jelas. Namun, adanya penggunaan teknologi bisa menjadi penghambat terjadinya penyampaian pengetahuan, karena turunya komunikasi secara formal, juga mengakibatkan ketergantungan dan penggunaan teknologi.<sup>31</sup>

b) Lingkungan, faktor lingkungan sangat memengaruhi aktifitas atau kegiatan dalam kegiatan diskusi ini terutama partisipasi individu. Kehidupan sosial juga merupakan penunjang terhadap berjalannya kegiatan diskusi ini dalam proses penyampaian pengetahuan. Selain itu kehadiran orang juga mempengaruhi peningkatan atau penurunan bagi seorang individu di dalam bekerja atau hal lainnya apapun itu (*social fasilitation*).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Triani dan Hermanto, 36.

<sup>31</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 22.

<sup>32</sup> Rakhmawati, 23.

- c) Waktu, faktor yang tak kalah pentingnya dari teknologi dan lingkungan adalah waktu. Proses diskusi akan sangat terganggu apabila waktu yang digunakan tidak sesuai dengan berjalannya diskusi, dan hal ini sangat sering terjadi. Kurangnya waktu sangat menghambat, hal ini bisa terjadi dikarenakan ada beberapa individu yang ingin menyampaikan pendapatnya, namun terhalang karena waktu yang digunakan tidak cukup atau sudah habis. *Al-hasil* berjalannya diskusi mengambang dan tidak menemukan titik terang. Fungsi waktu selain memberikan kesempatan kepada individu untuk menyampaikan argument namun waktu juga membuat diskusi berjalan dengan keritis dan memberikan kepuasan kepada setiap anggota diskusi tanpa ada sedikit kejanggalan apapun. Namun jika tidak adanya peluang seseorang untung menyampaikan pendapat di dalam sebuah diskusi hal demikian takutnya akan sangat bisa menghambat keberlangsungan terjadinya sebuah diskusi.
- d) Penghargaan, dalam proses diskusi pastinya ada beberapa individu yang takut atau malu menyampaikan pendapat. Namun dengan adanya system penghargaan ini akan sangat membantu untuk menstimulus bagi seluruh anggota diskusi yang malu atau takut tersebut, agar berusaha untuk memberikan pendapat dalam forum tersebut sehingga proses ini digunakan sebagai penunjang keberlangsungan diskusi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hadi, "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang," 2022, 23.

h. Hasil pembelajaran dengan *Syawir*

Jenkins dan Unwin dalam ini menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (learning outcomes) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan santri sebagai hasil kegiatan belajarnya.<sup>34</sup> Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang dapat mengerjakan suatu kegiatannya sebagai hasil belajar, merupakan akibat dari kapabilitas (kemampuan tertentu) yang dimilikinya Driscoll menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam santri merupakan akibat atau hasil dari interaksi santri dengan lingkungan.<sup>35</sup> Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan baru yang dilakukannya sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses belajar akan mendapatkan hasil jika ada perubahan perilaku dari individu yang belajar.<sup>36</sup>

Dari dua pendapat yang dijelaskan di atas dan juga dari pengertian kata hasil dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengalaman- pengalaman yang diperoleh santri dari proses belajarnya dalam bentuk kemampuan- kemampuan tertentu sehingga terjadinya perubahan atau tidak adanya perubahan tingkah laku dalam diri santri.

---

<sup>34</sup> Sir B Baker dkk., "Discussion. The Manufacture Of Aluminium By Electrolysis: And The Plant At Niagara For Its Extraction.," *Minutes of the Proceedings of the Institution of Civil Engineers* 124, no. 1896 (Januari 1896): 39, <https://doi.org/10.1680/imotp.1896.19578>.

<sup>35</sup> Vemsi Damopolii, Nursiya Bito, dan Resmawan Resmawan, "EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA PADA MATERI SEGIEMPAT," *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education* 1, no. 2 (8 Januari 2020): 45.

<sup>36</sup> wijaya, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan," 36.

i. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan *Syawir* (Diskusi) Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri.<sup>37</sup>

Berdasarkan teori hambatan di atas, peneliti mencoba mencari teori yang bersangkutan dengan solusi dari hambatan pelaksanaan *Syawir* atau diskusi, yaitu dibutuhkan suatu strategi. Strategi merupakan sebuah cara atau kegiatan, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Di dalam kelas pembelajaran, terdapat empat strategi yang dapat ustaz lakukan, yaitu:<sup>38</sup>

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, kegiatan, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh ustaz dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.<sup>39</sup>
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh ustaz dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan mengajar yang evaluasi hasil kegiatan mengajar yang nantinya akan dijadikan umpan balik untuk

---

<sup>37</sup> eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai Dan Santri" 13 (2012): 33.

<sup>38</sup> Bachruddin, "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo," 45.

<sup>39</sup> Marwiyah dan Fitria, "Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan Open Minded Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)," 63.

penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>29</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang efektif. Lingkungan yang kondusif menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut :<sup>30</sup>

- 1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar sehingga membuat mereka betah belajar.<sup>40</sup>
- 2) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman dan nyaman bagiperkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.<sup>41</sup>
- 3) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan ustaz.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengondisian lingkungan belajar mempengaruhi keberhasilan penggunaan kegiatan. Jadi, solusi dari hambatan pelaksanaan *syawir* (diskusi) adalah menetapkan strategi pembelajaran dan pengondisian lingkungan belajar.

---

<sup>40</sup> Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t., 35.

<sup>41</sup> Rakhmawati, 36.



## 2. *Sifat Open minded*

### a. *Pengertian Open minded*

Secara etimologi *open minded* ialah berfikiran dengan cara terbuka, keterbukaan fikiran ini melibatkan sejumlah karakteristik dalam berfikir diantaranya seperti, argument, ide, dan juga informasi. Dalam membangun karakternya dibutuhkan pandangan yang positif dan terbuka. Apabila tidak terbuka menyebabkan susah untuk melihat ide serta prespektif lainnya.<sup>42</sup> Tidak mudah dalam berfikir terbuka, karena biasa menyebabkan kebingungan serta disonansi kognitif ketika seseorang memulai hal baru yang mana biasanya bertentangan dengan kepercayaan individu tersebut. Namun hal ini berguna bagi proses merevisi dari apa-apa yang diketahui dahulu kala yang sudah ketinggalan zaman atau menyimpang sehingga menyebabkan pertumbuhan serta suatu perkembangan setelah menerima pembelajaran tersebut. Memiliki sebuah keyakinan memanglah sangat luar biasa, akan tetapi pikiran yang kuat juga membutuhkan pikiran yang terbuka.<sup>43</sup>

Berfikir terbuka tidak hanya membutuhkan mempertimbangkan spekulasi dari orang lain, tetapi juga berusaha bersikap empati terhadap prespektif orang lain. *Open minded* ini juga memiliki Batasan, hal itu tidak sepenuhnya seseorang selalu bersimpati dengan pendapat orang lain. Tetapi *Open minded* juga harus memahami unsur dari apa yang disampaikan terhadap ide tersebut. Sehingga ketika mendapatkan suatu kejanggalan kita bisa membujuk orang

---

<sup>42</sup> Marwiyah dan Fitria, "Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan Open Minded Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)," 64.

<sup>43</sup> Keith E Stanovich and Richard F West, "Reasoning Independently of Prior Belief and Individual Differences in Actively Open-Minded Thinking" (n.d.), 32.

tersebut untuk membenahi ide atau pendapat orang tersebut, mengubah cara pandang orang tersebut menjadi benar sesuai dengan ide yang kita miliki atau pendapat yang kita sampaikan.<sup>44</sup>

**b. *Open minded* dalam *Syawir***

Di ranah kegiatan *qismun ta'lim*, praktik *Open minded* dapat dikembangkan dalam halnya hubungan para santri melalui *Open minded*. Menggabungkan *open minde* ke dalam kegiatan tersebut, memberikan kesempatan kepada *qismun ta'lim* untuk melihat pengalaman saat ini dengan santri sebagai bentuk hubungan jangka Panjang yang di dalamnya pemahaman akan kebutuhan anak, pengembangan sikap regulasi diri, serta pembuatan keputusan yang bijak dan berorientasikan pada santri. *Open minded* dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pendekatan dan variasi, termasuk menerapkan dan memodifikasi *Open minded* dalam *syawir*.<sup>45</sup>

*Open minded* dalam *syawir* ini biasanya dikaitkan atau diterapkan dalam manajemen dalam *syawir* guna membantu ustaz dalam menciptakan kegiatan yang efektif ketika berada disekolah, kondusif dan bermakna bagi para santri. *Open minded* diterapkan dalam manajemen *syawir* dengan menerapkan *open minded* serta pendekatan-pendekatan dengan memperhatikan penerapan *open minded* tersebut. Sehingga para santri dapat meresapi fungsi dari *open minded* itu dalam kehidupan baik didalam pondok maupun ketika nanti berada diluar pondok.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> A Jauhar Fuad, "Upaya *Qismun ta'lim* dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah" (2018), 18.

<sup>45</sup> Bagaskara, "Fundamentalism and Closed-mindedness: The Role of Religiosity, Intolerance of Uncertainty, and Need for Closure on Religious Fundamentalism."26.

<sup>46</sup> muhammad Muammar Husein, "Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keustazan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019," t.t., 44.

**c. Fungsi *open minded* dalam *syawir***

Dalam *open minded* egois terhadap pendapat sendiri dan menjudge pendapat orang lain sangat tidak dianjurkan. *Open minded* disini berfungsi sebagai bentuk toleransi dalam berpendapat dan menerima pendapat. Hal kecil sekalipun sangat diperhatikan, dan hal ini yang mendorong para *qismun ta'lim* agar dapat menerapkan kepada para santri dalam *syawir*. *Syawir* yang berjalan dengan baik, dikondisikan dengan memperhatikan faktor psikologi, menjadi faktor penting uuntuk dilakukan oleh seorang *qismun ta'lim* berpengalaman.<sup>47</sup>

**d. Cara mengembangkan pemikiran *open minded***

Melatih pemikiran *open minded* tidak mudah. Selain harus terbuka pikiran juga harus mampu menerima ide, pendapat, bahkan nilai-nilai baru yang memerlukan proses adaptasi dan waktu. Untuk mengembangkan pemikiran *open minded*, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, yaitu:<sup>48</sup>

1. menerima ketidaktahuan yang dimiliki

Dengan menerima ketidak tahuan maka akan mempermudah seseorang untuk melatit pola piker *open minded*, karena sifat tersebut dapat memunculkan sifat empati.

2. Menyadari ketidaktahuan yang dimiliki

Menyadari dengan memberikan pertanyaan kepada diri yang mana akan muncul konflik baru sehingga dapat membantu agar lebih bijaksana dalam menanggapi hal baru.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> muhammad Muammar Husein, "Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keustazan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019," t.t., 45.

<sup>48</sup> Stanovich dan West, "Reasoning Independently of Prior Belief and Individual Differences in Actively Open-Minded Thinking," 34.

<sup>49</sup> Stanovich dan West, 47.

### 3. cari keberagaman

Lebih sering berbaur dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, dengan itu dapat membantu dalam menerima atas perbedaan yang ada dan terbiasa untuk bersikap toleransi.

#### e. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat *open minded*

Dengan *Open minded* terhadap hal-hal baru, akan menjadikan individu yang kritis akan suatu permasalahan, tidak akan merasa aneh ketika mendapatkan suatu permasalahan yang baru, tidak merasa tabu, dan tentunya dengan *Open minded* juga akan positif terhadap segala aspek kehidupan semakin lebih percaya diri sehingga menjadi individu yang lebih terbuka dan jujur.<sup>50</sup>

Selain itu orang yang memiliki ciri-ciri memiliki sikap *open minded*, tergolong mempertimbangkan suatu keputusan segala sesuatu secara matang-matang baik itu kegiatan ataupun memilih sesuatu barang. Orang yang memiliki sikap *open minded* selalu mencoba melihat suatu hal dari berbagai sisi. Sebelum membuat kesimpulan dari keputusan yang akan di ambil mereka condong mengumpulkan terlebih dahulu tentang fakta sebanyak-banyaknya, serta mereka tidak sungkan untuk meminta pendapat kepada orang lain.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Marwiyah dan Fitria, "Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan *Open Minded Leader* Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)," 44.

<sup>51</sup> Stanovich dan West, "Reasoning Independently of Prior Belief and Individual Differences in Actively *Open-Minded Thinking*," 66.

#### f. Alasan mengapa harus bersikap *open minded*

Berikut alasan mengapa harus bersikap *open minded*:<sup>52</sup>

##### 1. Menjadi pribadi yang positif

*Open minded* dapat membantu dalam menjadikan pribadi yang berperilaku positif. Semakin banyak belajar akan menjadikan pribadi yang rendah diri, seorang yang memiliki rendah diri akan membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki pola pikir positif.<sup>53</sup>

##### 2. Dapat melihat arah tujuan dengan jelas

Orang yang memiliki sikap *open minded* biasa akan memiliki wawasan yang luas sehingga dari situlah yang akhirnya membentuk pribadi yang memiliki arah tujuan hidup. Menjadikan pribadi yang tidak hanya berdiam diri melainkan selalu ingin melakukan banyak hal.<sup>54</sup>

##### 3. Menjadi lebih optimis

Sikap optimis dapat mendorong seseorang untuk pantang menyerah terhadap setiap keadaan. Seseorang yang optimis, mereka percaya kepada dirinya sendiri bahwa mereka bisa, dan mampu menghadapi apapun. Ketakutan akan kegagalan tidak ada bagi orang yang optimis.

##### 4. Terhindar dari stres

Penyebab stres tidak hanya di picu oleh faktor lingkungan saja, namun seseorang juga dapat stres di karenakan dirinya sendiri.<sup>55</sup> Hal tersebut dikarenakan terlalu memikirkan hal kecil sampai berlarut-larut sehingga menjadi

---

<sup>52</sup> Marwiyah dan Fitria, "Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan Open Minded Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)," 45.

<sup>53</sup> Marwiyah dan Fitria, 46.

<sup>54</sup> Marwiyah dan Fitria, 46.

<sup>55</sup> Marwiyah dan Fitria, 46.

suatu masalah yang membuat kepala pusing, dan akhirnya stres sendiri. Namun dengan pikiran terbuka dapat menjadikan pribadi yang tidak gampang stres, pikiran akan terbuka bahwa semua yang sedang terjadi baik hal kecil maupun besar pasti ada solusinya atau jalan keluar. Dengan berpikiran terbuka akan berfikir positif bahwa pasti bisa menghadapi masalah tersebut tanpa stres.

#### 5. Terhindar dari yang namanya konflik

Orang yang pikiran terbuka ialah orang yang tidak ingin memperpanjang perkara, lebih cinta damai. Seseorang berfikir *open minded* akan segera mencari solusi dari suatu permasalahan tersebut. Seseorang tersebut akan meminta pendapat terhadap orang lain tanpa rasa sungkan.<sup>56</sup>

#### 6. Memiliki banyak teman

Seseorang yang bersifat terbuka maka akan memiliki banyak teman, karena menyukai kepribadian seseorang dengan perilaku baik, yang dapat menerima segala perbedaan. Orang yang pribadinya terbuka juga merupakan seseorang yang pandai dalam menjaga segala bentuk hubungan, tak terkecuali dalam segala bentuk hubungan.<sup>57</sup>

#### 7. Mendapatkan hal-hal baru.

Alasan terakhir mengapa harus bersikap terbuka, adalah akan menjadikan pribadi yang dapat beruapa hal baru dalam kehidupan. orang yang memiliki pikiran terbuka condong lebih suka untuk belajar, mencari pengetahuan, dan pengalaman sehingga akan menjadi pribadi yang mendapatkan hal-hal baru yang akan bisa membuat menjadi individu yang lebih baik.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Marwiyah dan Fitria, 47.

<sup>57</sup> Marwiyah dan Fitria, 47.

<sup>58</sup> Marwiyah dan Fitria, 48.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ini bukan penelitian pertama, sebelumnya sudah ada hasil penelitian yang mengkaji objek penelitian tentang *syawir* ini. Terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang focus dan hasil yang dikaji. Adapun peneliti tersebut adalah:

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Anita Imroatul Mufidah, 2019, "Pelaksanaan <i>Syawir</i> (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung"	a) Sama-sama bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan <i>syawir</i> dalam meningkatkan pemahaman santri, dampak, hambatan, serta solusi dari hambatan pelaksanaan <i>Syawir</i> . Kegiatan penelitian Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara,	a) Penelitian ini meneliti menggunakan satu fokus yaitu hanya kitab kuning. b) Rumusan masalah serta tujuan penelitian yang berbeda yakni terfokus pada upaya ustaz, kendala serta solusi
2.	Astin Bachruddin dengan judul skripsi, 2019, "Pelaksanaan <i>Syawir</i> Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo"	a) Sama-sama bertujuan menjelaskan faktor penunjang dan faktor penghambat, serta peran pelaksanaan <i>Syawir</i> (diskusi). b) Kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara,	a) Lebih mengarah kepada upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dilihat dari perspektif psikologi belajar. b) Teknik pengumpulan data yakni menggunakan wawancara, observasi, angket serta dokumentasi.

3.	Muhammad Muammar Husein dengan judul skripsi, 2019, “Penerapan <i>Syawir</i> dalam Pembelajaran Nahwu Saraf Di Perustazan Islam Pondok Termas Pacitan”	a) Kegiatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Sama-sama meneliti upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran	a) Lebih mengarah kepada upaya dalam meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.
----	--	--	---

### C. Kerangka Pikir

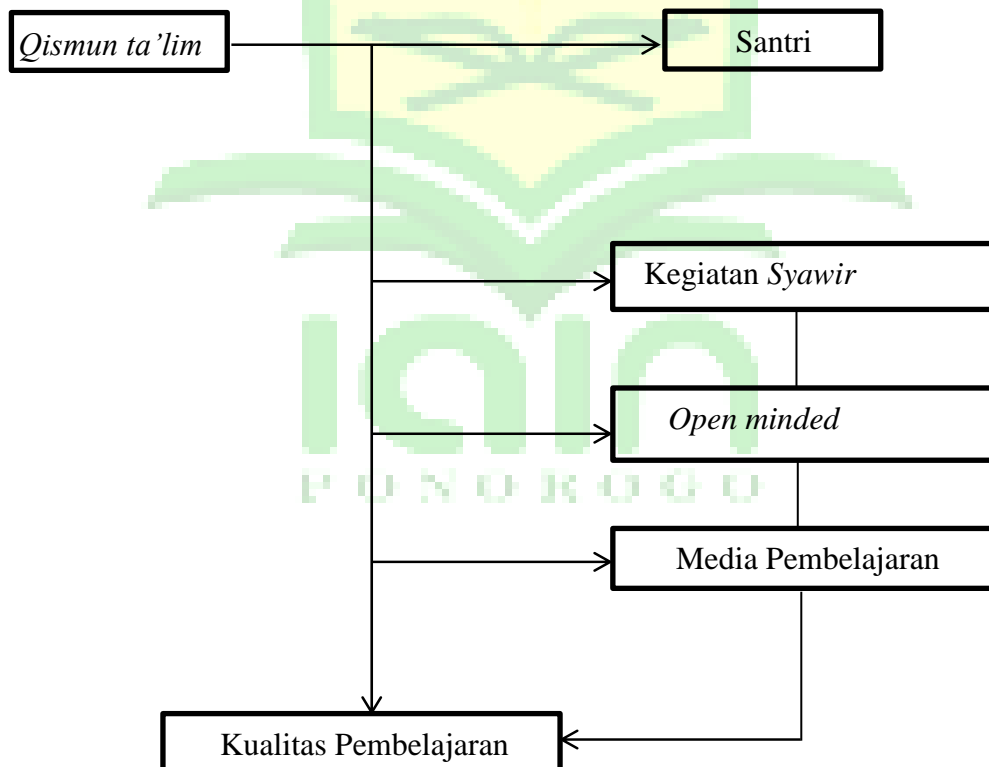
Kualitas pembelajaran yang rendah dapat mempengaruhi proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik para santri. Rendahnya kualitas pembelajaran dapat dilihat dan dinilai dari respon para santri pada saat kegiatan *yawir* berjalan, tak jarang para santri yang bersifat lesu, ngantuk, dan tidak tertarik dengan proses kegiatan *syawir* yang sedang berlangsung. Kebanyakan santri merasa bosan dan suasana *syawir* tidak hidup yang berdampak kepada ketidak efisienan *syawir* tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab seorang *qismun ta'lim*. Karena pentingnya *qismun ta'lim* dan ustaz dalam mensukseskan *syawir*, sehingga para *qismun ta'lim* dan ustaz dituntut untuk dapat memahami dan mengimplementasikan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran dan terus mengupayakan demi meningkatkan kualitas para santri.

Tentu ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan dan diterapkan oleh *qismun ta'lim* dan ustaz dalam rangka mensukseskan proses *syawir* ini. Salah satunya yaitu dengan menerapkan sifat *open minded* kepada para santri. Hal ini nantinya mampu memberikan dampak positif dari adanya penerapan *open minded* tersebut. Bagaimana cara para santri lebih fokus dan lebih nyaman ketika *syawir* berlangsung. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa kurangnya kesadaran santri di pondok



pesantreen bani ali mursyad banaran yang masih rendah dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti *syawir*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa santri yang belum maksimal dalam mengikuti program tersebut.

Diantara indikator-indikator tersebut masih ada beberapa santri yang malu-malu menyampaikan argument saat *syawir* berjalan. Ketika berjalannya *syawir* masih ada santri yang tidur, mengobrol dan bergurau bersama kawannya. Melihat kondisi santrinya yang seperti itu, *qismun ta'lim* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad tidak tinggal diam. Mereka mencoba membuat suatu terobosan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. salah satu terobosan adalah dengan mengevaluasi santri yang bermasalah dalam mengikuti *syawir* tak luput meimplementasikan serta memberikan contoh teladan dari sikap *open minded* itu sendiri.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### BAB III

## KEGIATAN PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian ini, penulis berharap mampu memperoleh data yang mendalam dari orang-orang yang diamati baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga penelitian ini mampu mendapatkan hasil informasi studi dalam situasi alamiah (*naturalist inquiry*). Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi dan keseluruhannya dilihat dalam konteks alamiah yakni apa adanya.<sup>1</sup> Di sisi lain, Arikunto memaparkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya; Berpola pikir induktif, mengutamakan persepsi, rancangan penelitian bersifat alami, tujuannya untuk mencari kebenaran, mengutamakan proses penelitian, pengumpulan data dilakukan berdasarkan fenomenologis, peneliti bertindak sebagai key instrument, analisis dilakukan selama dan setelah proses berlangsung, dan penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian alamiah.<sup>2</sup>

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul Kegiatan Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, menyebutkan bahwa “Kegiatan penelitian studi kasus sebagai salah satu strategi penelitian kualitatif. Kebutuhan terhadap

---

<sup>1</sup> Seto Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 54.

<sup>2</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 20.

kegiatan penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan peneliti untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap obyek yang diteliti.” *Syawir Dalam Meningkatkan sikap open minded*.<sup>3</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih Penulis adalah bertempat di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran. Lembaga ini dalam proses pembelajaran kitab kuning sudah menggunakan *syawir* (diskusi). Pemilihan lokasi ini sesuai dengan topik yang akan dikaji oleh Penulis yakni peran *Syawir Dalam Meningkatkan Sikap Open minded* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan.

Kemudian mengenai waktu penelitian, Penulis menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran *syawir* dilaksanakan pada sore hari, tepatnya pukul 14.00 WIB hingga 16.00 WIB. Dalam kurun waktu 2 jam tersebut penulis melakukan pengamatan dan observasi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Lalu Penulis juga melakukan wawancara terhadap ustaz atau tutor *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran tersebut. waktu pelaksanaannya yakni setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Hal ini diharapkan tidak mengganggu proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Data dalam penelitian ini berupa data langsung yang berbentuk tulisan atau data tidak langsung yang berupa tindakan, dalam hal ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh

---

<sup>3</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 115.

dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.<sup>4</sup> Sumber data yakni responden atau orang yang merespon kaitannya dengan pertanyaan dari peneliti baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai *syawir* dalam meningkatkan sikap *open minded*. Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh peneliti melalui hasil observasi atau wawancara langsung dengan narasumber, narasumber adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat melalui wawancara.

Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan
- b. Waka Kurikulum Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan
- c. Ustaz Akidah Akhlak Kelas Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan
- d. Beberapa santri dari kelas

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder diperoleh dari dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (24 Maret 2007): 14.

<sup>5</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 101.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa adanya cara dalam mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia dan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara-cara atau teknik-teknik tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.<sup>6</sup>

Penggunaan teknik pengumpulan data ini peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk mengetahui situasi serta kondisi atau keadaan yang sebenarnya di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan khususnya untuk menggali data serta informasi mengenai *syawir* dalam meningkatkan sikap *open minded* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan, memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dari narasumber mengenai

---

<sup>6</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 58.

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

*syawir* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan sosio emosional berbasis kesadaran penuh. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu:

- a. Kepala Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan
  - b. Waka Kurikulum Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan
  - c. Kutua *Qismun ta'lim* Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan
  - d. Santri kelas yang diambil secara acak
2. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Kegiatan observasi pada umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.<sup>8</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan dukanya.

3. Teknik Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersimpan adalah bentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tak

---

<sup>8</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 62.

terbatas sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>9</sup>

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan, struktur Organisasi madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, keadaan ustaz dan staf, keadaan santri serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

### E. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:<sup>10</sup>

1. *Reduksi data*, mereduksi data berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.<sup>11</sup>
2. *Penyajian data*, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 171

<sup>10</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Kesimpulan dan verifikasi*, kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan selanjutnya akan diambil kesimpulan.<sup>12</sup> Yang dimaksudkan yaitu untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan obyektif.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan penelitian dalam proses sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data mengenai upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui *syawir* terhadap sosio emosional berbasis kesadaran penuh atau *Syawir*.

---

<sup>12</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992),16.



## 2. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai kegiatan, dan berbagai waktu<sup>13</sup> Sehingga dalam penelitian ini akan menguatkan bukti dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh mengenai upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan sosio emosional berbasis kesadaran penuh atau *Syawir*.

## G. Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahapan penelitian terakhir yaitu tahap penulisan laporan penelitian yang terbagi dalam tiga tahap. Tahapan tersebut antara lain:<sup>14</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini meliputi: penyusunan rencana penelitian, menustazs perizinan menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

### 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, serta tahap hasil laporan penelitian.

<sup>13</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, 118-120.

<sup>14</sup> Emzir, *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 78.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad

Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan ini disajikan dalam lima periode yakni:

- a. Dekade Tahun 1880 s/d 1943
- b. Dekade Tahun 1943 s/d 1948
- c. Dekade Tahun 1948 s/d 1949
- d. Dekade Tahun 1949 s/d 1951
- e. Dekade Tahun 1951 s/d 1957 (sampai sekarang)

Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad terletak di dusun Banaran Rt. 17 Rw. 03, Desa Kerik, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. pada mulanya bernama 'Pesantren Takeran' adalah bentuk pesantren sentris, dengan sistem pengajarannya melalui pendekatan pondok murni. Pesantren Takeran didirikan oleh Kyai Hasan Ulama yang merupakan seorang ulama ahli hikmah sufiyah dengan dibantu oleh Kyai Moh. Ilyas.<sup>1</sup>

pada tahun 1880 M/ 1303 H. Kyai Hasan Ulama adalah putra Kyai Kholifah dan merupakan prajurit penasihat spiritual pangeran di Ponegoro yang mengungsi kedaerah timur (Desa Bogem, Sampung, Ponorogo tahun 1825-1830). Setelah Kyai Kholifah wafat, Kyai Hasan Ulama meninggalkan Bogem menuju Takeran yang sebelumnya menetap.

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-I/2023.

Sementara didesa Tegalrejo dalam upaya proses pendalaman ilmu agama yang dimiliki, dirasa cukup mendalami ilmunya Kyai Hasan Ulama berangkat ke Takeran dan merintis berdirinya pesantren dalam bentuk pondok tradisyonal dan mengubah lingkungan masyarakat yang sebelumnya kurang tersentuh nilai-nilai moral menjadi lingkungan sarat dengan norma-norma agamis.

Hal itu dapat dilihat dari aspek budaya yang berkembang ditengah masyarakat, serta berdiri tempat- tempat ibadah (langgar/surau) di beberapa tempat, yang pendirinya adalah santri-santri kyai Hasan Ulama. Pengembangan Pesantren Takeran tetap berlangsung sampai akhirnya Kyai Hasan Ulama wafat pada tahun 1914 M/ 1337 H. Kelangsungan pesantren Takeran di teruskan oleh putra-putranya serta pengasuh yang telah dididk dibawah pimpinan KH. Imam Mutaqien putra sulung Kyai Hasan Ulama.

Pada masa kepemimpinan KH. Imam Mutaqien masih meneruskan pengajaran yang sama seperti KH. Hasan Ulama. Setelah KH. Imam Mutaqien wafat pada tahun 1936 M maka Kyai Imam Mursyid Mutaqien sebagai putra almarhum, memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren.<sup>2</sup>

Setelah beberapa tahap pembicaraan yang mendalam dan mendasar, Kyai Imam Mursyid Mutaqien secara konsepsional membuat kegiatan pengembangan pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama “Pesantren Sabilil Mutaqien” dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren dimasjid jami. pesantren Takeran, tepatnya pada tanggal 16, september 1943 M/1362 H.

Dalam rapat besar ini telah di canangkan oleh Kyai Imam Murrsyid Mutaqien adanya pengelolaan atau adanya pengembangan pesantren yang terpadu

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-I/2023

melalui sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya. Sistem ini sama sekali tidak mengubah dasar atau jiwa pendiri/ pemuka pesantren Kyai Hasan Ulama, tetapi merupakan pengembangan sistem yang lebih komprehensif atau akomodatif.

Dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat PSM mensiasati betul segala proses agar tujuan pokok PSM dapat tercapai lebih sempurna yaitu: “memancarkan yang seluas-luasnya pendidikan tentang islam, sehingga pesantren ini mampu menghasilkan orang yang cakap dan tinggi kepehamannya tentang islam, rajin berbakti dan beramal kepada masyarakat, berdasarkan taqwa (tubduk kepada Allah SWT) sehingga menjadi orang yang berilmu, beramal, dan bertaqwa”.

Dalam rapat besar tersebut hadir beberapa tokoh organisasi kemasyarakatan atau agama yang membantu kelancaran pengukuhan nama Pesantren Sabilil Mutaqien atau yang biasa disebut PSM diantaranya tokoh pimpinan NU, PSSI, dll. Kegiatan atau sistem pembaruan dari pondok pesantren menjadi organisasi Pesantren Sabilil Mutaqien (PSM) pada tanggal 16 september pada tahun 1943.

Ini menjadi tonggak sejarah yang sangat penting karena pada tanggal tersebut di laksanakan pembangunan gedung Madrasah yang besar dipusat PSM, yang akan digunakan untuk segala macam kegiatan pembelajaran mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi, dan sebagai langkah awal didirikan sekolah ustaz (Mualimin atau Kullyatul Mu'alimin) yang pada akhirnya menjadi SGMI (sekolah ustaz menengah islam).

Dengan perkembangan PSM yang semakin maju dari tahun-ketahun, yang dilandasi penanaman idealisme oleh Kyai Imam Mursyid Mutaqien tentang “ruhul islam wal wathonth” telah menunjukkan hasil yang sangat baik dan mendalam terhadap santri dan murid PSM. Namun dalam keadaan tersebut terjadi

musibah pemberontakan PKI (Madiun Affair tahun 1948) yang mengakibatkan sebanyak 14 orang tokoh termasuk Kyai Imam Mursyid Mutaqien diculik dan dibunuh secara kejam dan biyadab. Oleh karena itu, jika secara mencatat bahwa PSM merupakan salah satu pesantren di negara kita yang paling merasakan akibat pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun.<sup>3</sup>

Dalam suasana berkabung dan prihatin warga PSM masih harus diuji kesabarannya oleh Allah SWT yaitu terjadinya serangan Belanda yang lebih dikenal dengan "Clash" tahun 1949. Dalam perang tersebut 4 putra terbaik atau murid PSM banyak yang gugur menjadi pahlawan bangsa. Dalam kejadian itu gedung Madrasah pusat yang baru dibangun sebanyak 6 lokal MI dan 1 TK, terpaksa dibumi hanguskan oleh pasukan kita sendiri supaya tidak ditempati oleh Belanda. Dua peristiwa penting tersebut menjadikan warga PSM dan para sesepuh atau pengasuh pondok mengalami krisis kepemimpinan, maka pada tahun 1949 diadakan musyawarah inti masyarakat PSM inti di Takeran.

Dalam pertemuan tersebut diputuskan penustazs pusat darurat yang diketuai Kyai Imam Suradji bin Muhammad Syahid. Penustazh darurat ini menghasilkan terjadinya proses ihtifal di Magetan. Hasil ihtifal ini adalah mengadakan pembentukan organisasi disegala bidang dengan dipimpin atau dipelopori oleh Siti Fauziah binti Kyai Haji Mutaqien, adik Imam Mursyid Mutaqien yang kemudian menjadi istri Kyai Haji Muhammad Tarmoedji. Dalam kepemimpinan Siti Fauziah ini didirikan pula muslimat PSM, berkat keuletan dan kegigihan serta kesabaran para penustazs PSM yang masih ada maka pada tahun 1951 telah berhasil diresmikan pembangunan gedung madrasah tahap satu, disusul pada tahun 1957 pembangunan Madrasah tahap 2.

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-I/2023.

Kini perkembangan PSM yang pesat didukung dengan alumni yang berasal dari berbagai macam daerah mendirikan berbagai macam cabang PSM dengan pilar utama masih berbasis pendidikan. Sehingga saat ini PSM telah memiliki 99 cabang dan mengelolah 132 lembaga pendidikan mulai TA atau TK hingga SLTA yang terbesar diseluruh Indonesia.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

### a. Visi Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan<sup>4</sup>

“Unggul dalam Mutu, Berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah*”

Indikator visi:

- 1) Terbentuknya generasi qur'ani dan berilmu dan berakhlakul karimah.
- 2) Peningkatan ilmu pengetahuan yang didasari Iman yang kuat berlandaskan Ahlussunnah wal jama'ah.
- 3) Berakhlak Mulia dengan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara autuh.
- 4) Berfikir ilmiah, rasional dan berjiwa kompetitif.
- 5) Memiliki rasa percaya diri dan penuh tanggung jawab.
- 6) Memiliki karakter bangsa yang berperadaban dan berakhlak mulia.

### b. Misi Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

- 1) Mencetak generasi qur'ani yang mampu menunjang tinggi serta mengamalkan warisan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah berdasarkan Ahlussunnah WalJama'ah.
- 3) Menunjukkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh wargamadrasah, dalam prestasi akademik maupun non-akademik.
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-I/2023.

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
- 6) Mempersiapkan santri untuk berprestasi yang baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

c. Tujuan Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

Tujuan Ponpes Bani Ali Mursyad Banaran Magetan adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak generasi huffadzul Al-Qur'an yang mejujung tinggi warisan Nabi Muhammad SAW mengamalkan dan mengajarkan.
- 2) Menciptakan kepribadian peserta didik berakhlak mulia, sertaberkecenderungan untuk hidup mandiri.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.
- 4) Terciptanya jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama madrasah, orangtua santri dan masyarakat.
- 5) Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan baik akademis maupun non-akademis.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-I/2023.

## B. Paparan Data

### 1. Upaya Ustaz Dalam Meningkatkan Sikap *Open Minded* Melalui Kegiatan *Syawir* Di Pondok Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

*Syawir* merupakan salah satu metode klasik yang dipakai di pondok pesantren pada umumnya untuk meningkatkan pemahaman para santri tidak hanya dalam memahami kitab-kitab klasik namun sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh pengasuh K.H. Wasis Ayib Rosyadi. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Untuk sistem *syawir* itu ada dua macam mas, yang pertama yaitu: 1. Sistem klasik, dimana sistem tersebut sebagai tolak ukur dan ada jenjangnya. Terus yang 2 itu ada kegiatan sorogan dan juga weton atau bandongan, nahh itu tidak mengikuti jenjang namun diselaraskan dengan pengajian yang ada di pondok, contoh kalau pengajian kitab mabadi fiqih, nah ini wajib diikuti oleh seluruh santri, agar penunjang pemahaman materi-materi penguatan serta pendalaman. Jadi *syawir* yang berfungsi sebagai penguatan dan pendalaman materi-materi yang telah disampaikan melalui kegiatan klasikal. Walaupun memang ada *syawir* itu yang hanya tertuju pada satu kitab. Musyawarah fathul qorib untuk kalangan semua santri sebagai tambahan ilmu fiqih yang mana objeknya kitab fathul qorib. Terus ada juga *syawir* yang membahas bahtsul masail yang mana fungsinya sendiri untuk mencari alternatif hukum atas persoalan-persoalan yang berat. Batsul masail itu modelnya musyawarah atau *syawir*, itu pengertiannya sama. *syawir* bisa diartikan sebagai kegiatan diskusi, jadi kegiatannya murni tidak dalam bimbingan para ustaz dan digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran di kelas. Namun diawasi oleh pengasuh pondok, biasanya disebut *qismun ta'lim* atau bagian pendidikan. Intinya *syawir* ialah berfungsi sebagai penunjang agar pemahaman terhadap materi-materi klasikal itu lebih mendalam, cepet faham.”<sup>6</sup>

Pendapat tersebut selaras dengan Bapak Sukatam selaku kepala sekolah.

Beliau mengatakan bahwa:

“*Syawir* adalah merembukan pelajaran dari yang mulanya tidak tau menjadi paham, jika ustaz belum menjelaskan materi secara rinci santri bisa berdiskusi dengan temannya, namun jika masih juga faham bisa langsung ditanyakan kepada ustaz ketika esok hari kepada ustaz sewaktu dikelas”.<sup>7</sup>

6 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023

7 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023



Peneliti dan teman sejawat juga menanyakan kepada ketua *qismun ta'lim* yaitu saudara Haikal, beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“sebenarnya musyawarah atau *syawir* itu tidak jauh berbeda dengan arti musyawarah dalam bahasa Indonesia karena musyawarah sendiridalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dalam bahasa Arab dari kata *syawaro-yusyawiru-syuron wa musyawwarotan* yakni perkumpulan yang melibatkan lebih dari satu orang untuk memutuskan atau berbincang-bincang terhadap suatu masalah. Baik masalah yang sudah ada atau masalah yang sengaja di ada-adakan, misalnya seperti bagaimana solusi atas masalah seperti ini dan sebagainya.”<sup>8</sup>

*Syawir* berasal dari asal bahasa Arab *syawaro* yang artinya ialah musyawarah. *syawir* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh banayak orang guna untuk memecahkan suatu masalah baik yang ada maupun masalah yang di ada-adakan.*syawir* dilakukan saat ustaz menejelaskan materi kurang jelas dan apabila dalam *syawir* belum mendapatkan jawaban, besok bisa ditanyakan ketika berada dikelas.

Dilain waktu, peneliti menemui bu Fatimah selaku pengasuh santri putri dan ustaz Mts, peneliti bertanya tentang *syawir*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“*Syawir* adalah pemebelajaran yang dimana dalam kegiatan tersebut ada tanya jawab dan penyelesaian masalah, jadi seandainya ada suatu hal yang itu belum dimengerti santri, santri yang lain bisa meberi informasi terhadap yag belum dimengerti”.<sup>9</sup>

Selaras dengan pernyataan tersebut, Ibu Titik selaku ustaz bidang studi Fikih dan Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa *syawir* sebagai solusi pada saat mendapatkan kejanggalan dalam kehidupan nyata. Berikut pemaparan dari ibu Titik:

“*Syawir* sama halnya dengan diskusi, karena dimana kita mengalami

8 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/11-III/2023

9 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

kejanggalan dalam kehidupan, disitulah *syawir* berperan sebagai sumber informasi, hal tersebut biasa di dapatkan ketika sedang berada dalam halakoh bersama teman-teman”.

*Syawir* jika diterapkan dalam kegiatan sekolah biasanya disebut dengan diskusi, yaitu mencari kunci jawaban dari segala persoalan baik karena belum faham atau karena mendapatkan kendala dikehidupan sehari-hari. 4 santri putra menyimpulkan satu jawaban yang hampir mirip yakni saudara Hakim, Reza, Bagus, Agung sebagai santri menyapaikan:

“*Syawir* adalah memecahkan suatu permasalahan yang mana diikuti oleh lebih dari dua orang yang nantinya menyimpulkan 1 jawaban akhir. Salah seorang santri menjelaskan dan ada yang tanya-tanya kalau waktu masih”.<sup>10</sup>

Selanjutnya peneliti juga mengadakan observasi di pondok putra yang mana *syawir* tersebut terdiri dari beberapa santri yang melakukan tanya jawab dan berargumen apabila ada santri yang menemukan masalah yang memang ada atau sebuah perandaian bisa ditanyakan dalam forum tersebut. Beberapa santri disini menanyakan permasalahann ketika berpergian jauh dan bagaimanan cara menjamak sholat. Waktu *syawir* ini juga tidak digabung dengan kegiatan formal belajar-mengajar dengan ustaz.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu penustazs *qismun ta'lim* yaitu mas Irsyad sebagai berikut:

“Biasanya *syawir* itu diadakan sebelum atau sesudah kegiatan belajar-mengajar di Pondok dan biasanya kalo disekolah para asatid dan asatidzah belum memaparkan penjelasan yang secara ditail jadi mau nggak mau para santri ya menggunakan wadah *sawir* ini untuk mengemukakan kejanggalan tersebut contohnya seperti membahas tentang ketentuan musafir dan masih banyak lagi.*Syawir* dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi dan semangat peserta didik, maka dari itu penggunaan *syawir* diusahakan harus tepat sehingga para santriwan dan santriwati juga dapat merasakan dampaknya, terlebih bagi santri yang memiliki daya ingat yang kurang baik dan males membaca sarana *syawir*

---

10 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/11-III/2023.

juga dapat digunakan sebagai wadah para santri dapat mengulang-ulang pelajaran yang sebelumnya didapat dari sekolah atau ketika belajar kitab klasik”.<sup>11</sup>

Hal ini juga diperkuat dari salah satu *qismun ta'lim* yaitu mas Irsyad:

“*Syawir* itu kegiatan pembelajaran yang sengaja dilakukan diluar sekolah. *Syawir* digunakan sebagai cara mengatasi para santri yang kurang faham terhadap materi-materi . jadi adanya *syawir* ini untuk belajar santri secara bersama-sama. Karena dengan belajar bersama lebih menstimulus santri, kan tidak terperangkap oleh pemikirannya sendiri, jadi bisa langsung tanya dengan santri lain”.<sup>12</sup>

*Syawir* juga digunakan sebagai memberikan pemahaman kepada santri.

Santri bisa berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya. Lalu pada kegiatan belajar mengajar dikelas, santri sudah membawa bekal pengetahuan yang didapatnya selama *syawir*.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dipaparkan diatas, peneliti juga mengambil observasi dan dokumentasi dimana dihalakoh tersebut, tema pada hari itu ialah *dzonna wa akhwatuha* pelajaran *imriti* serta bab zakat pada pelajaran *fathul qorib*. Seluruh santri yang hadir memperhatikan salah satu temannya yang sedang menyampaikan materi dengan khidmat dari awal pelajaran. Lalu setelah materi sudah cukup disampaikan, santri peserta menanyakan terkait contoh kalimat, sehingga dalam kegiatan tersebut para santri terlihat lebih faham.

Setelah merasa cukup dengan penjelasan mengenai pengertian *syawir*, selanjutnya peneliti bertanya tentang macam dari *syawir* itu apa saja yang diterapkan di Pondok apa saja. Berikut hasil wawancara dengan K.H Ayib Beliau mengatakan bahwa:

“kalau *syawir* yang diterapkan di pondok kita ini ada tiga macam yang pertama *syawir* untuk penguatan materi di kegiatan klasik, *syawir* untuk pelajaran khusus yaitu *fathul qorib*, dan *syawir* untuk menyelesaikan dan mencari alternatif hukum atas persoalan yang ada yang dikenal

11 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023

12 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

bahtsul masail.”<sup>13</sup>

Berikut peneliti uraikan pengertian dan pelaksanaan pada tiap *syawir*, sebagai berikut:

a. *Syawir* harian

Bell telah berbunyi menandakan *syawir* akan segera dimulai, dan santri berbondong-bondong menuju halakoh masing-masing dengan membawa berbagai kitab yang memegang dekap didadanya. Setelah berada dihalakoh masing-masing para santri membuat duduk bundaran kecil yang menghadap kepapan tulis. Para santri sebelum memulai kegiatan membaca doa iftitah dan dilanjutkan dengan doa belajar. Setelah berdoa para santri segera memulai kegiatan yang disebut *syawir* harian.

Dilihat dari namanya *syawir* harian seperti namanya selalu dilakukan setiap hari kecuali hari libur. K.H Ayib memaparkan bahwa:

“*Syawir* dilakuka tiap hari terkecuali hari libur (juma’at) atau ketika pondok sedang mengadakan acara, kegiatan tersebut dapat disebut penguatan kegiatan klasikal jadi, sebelum atau sesudah pengasuh atau ustaz melakukan pembelajaran, santri mempelajari materi terlebih dahulu”.<sup>14</sup>

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan bapak sukamam:

“*Syawir* harian adalah pembelajaran yang dumana dalam kegiatan tersebut ada tanya jawab dan penyelesaian suatu masalah. *Syawir* harian dilakukan setiap hari pada jam yang telah ditentukan. Seperti pada sore hari setelah sholat ashar. Jedanya berkisar 15 menit. Serta saling tanya jawab dan juga penjelasan pelajaran tentang materi-materi”.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil yang didapat dari observasi pada 22 April 2023, peneliti mendatangi pondok pesantren demi mengadakan observasi, namun sangat disayangkan sedang ada kegiatan pondok yaitu khataman. Terpaksa untuk *syawir* terpaksa libur.

13 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/11-III/2023.

14 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023

15 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/11-III/2023.

Terkait untuk *syawir* harian peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu fatimah. Beliau menjelaskan:

“Terkait waktu ada *syawir* sore dan malam . untuk sor untuk murodi, malam nembel. Pelajaran semua mata pelajaran yang digunakan hari besok. Peserta dari seluruh santri tiap kelas. Misal santri yang 20 ya itu yang *syawir*. Namun ada yang tidak ikut *syawir* karena sedang piket ke ndalem”.<sup>16</sup>

Lalu peneliti mencari santri guna memperkuat data, mas abis menjelaskan tentang waktu-waktu yang digunakan ketika *syawir*, dia memaparkan bahwa:

“*syawir* yang pertama yaitu *syawir* sore, itu untuk menembelkan makna-makna yang masih kosong yang tadi dibacakan oleh ustaz. Lalu *syawir* malam itu menjelaskan tentang apa yang tadi dipelajari disekolah. Pelaksanaan *syawir* sendiri dari bangda ashar dan setelah isya, untuk jamnya 15 menit setelah sholat ashar dan maghrib”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi, *syawir* malam dilakukan oleh sesuai kelas masing-masing tanpa didampingi ustaz kelas, namun tetap ada ustaz yang memantau seluruh kelas. Satu persatu santri maju kedepan membaca kitabnya sendiri lalu santri yang lain menyimak dan menggunakan *syawir* ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena berisi mengenai tahapan-tahapan sistematis suatu proses serta berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi belajar santri.

b. *Syawir* fiqih

Adapun *syawir* fiqih merupakan *syawir* kedua yang mana lebih familiar dengan musyawarah fiqih (mufi). Peneliti disini melakukan wawancara mendalam tentang *syawir* fiqih ini sedangkan apa keterkaitan dalam meningkatkan sikap opem minded bagi santri dengan dijelaskan kembali oleh K.H Ayib tentang apa itu pelaksanaan *syawir* fiqih:

16 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023

17 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

“*Syawir* fiqh ialah *syawir* yang disana membahas tentang materi-materi fiqh dan dibagi dalam 3 kitab yang pertama kitab *safinatus sholah* yang mana pengarang kitab tersebut bernama Abdullah Al-Hadromi nama lengkap beliau Abdullah Bin Umar Bin Yahya Al-Hadromi. kitab ini merupakan kitab fiqh dikhususkan untuk membahas tentang shalat, yaitu tentang syarat dan rukun shalat, hal apa saja yang membatalkan shalat, serta bersuci sebelum melaksanakan sholat dan kitab ini terdiri dari 25 halaman, kemudian kitab kedua yaitu *fathul qorib* dimana kitab ini merupakan kitab fiqh yang dikarang oleh Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Al Ghazi sosok ulama besar yang termashur dan dilahirkan di Ghaza Palestina pada bulan Rajab 859 H. Kitab ini pada mulanya merupakan kitab yang dikarang oleh Abu Syuja’ diminta oleh murid-muridnya membuat sebuah kitab yang berisikan masalah-masalah fiqh seperti thoharoh, sholat, puasa, zakat, haji, jinayat, munakahat, dan mawaris dengan sumber dan menganut paham Imam Syafi’i. Nama lain kitab ini yaitu *Ghayah Al-Ikhtisar*. Kemudian kitab yang ke-3 yaitu kitab *Fathul Mu’in* merupakan kitab yang dikarang oleh Ahmad Zainuddin Alfannani, kitab yakni membahas tentang fiqh dalam kitab ini cukup lengkap mengenai bab thaharah hingga jinayat atau pidanan. Ya memang kegiatan merupakan di mana seseorang membuka pikiran untuk menerima masukan dari orang lain terkait suatu ilmu. Jadi disaat para santri diminta untuk mendengarkan penjelasan kitab atau ilmu kelasik disitulah proses *open minded* ini tercipta (terbentuk) karena ibaratnya mereka menghargai ketika orang tersebut baik yang membaca materi tersebut atau penyawir adalah teman seangkatan. Setelah selesai baru para muswiron atau peserta ikut menambahkan dan tidak lupa dengan dalil-dalil”.<sup>18</sup>

Selanjutnya hal serupa yang disampaikan oleh saudara Irsyad. Dia mengungkapkan:

“*syawir* ini merupakan wadah untuk para santri bertukar pikiran dan *open minded* dalam memberikan informasi maupun ilmu tanpa terkecuali. Ya kalau biasanya dalam pelajaran semisal ada satu santri yang kurang faham mereka para santri lain membantu menjelaskan dan ini hal biasa dalam *syawir*. Intinya tidak pelit ilmu dan saling sharing aja mas”<sup>19</sup>

Kemudian untuk menguatkan argumen peneliti juga mewawancarai ibu fatimah, beliau mengatakan dalam segala bidang ilmu itu ada banyak kegiatan tergantung semangat untuk memperoleh ilmu dan tidak malu. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

18 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

19 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

“*syawir* ini merupakan wadah para santri, namun tidak cukup sampai disitu karena dalam menuntut ilmu juga membutuhkan usaha, berani, beretika dan adab. Salah satunya di Bani Ali Mursyad ini menerapkan *open minded* agar para santri itu tidak hanya menjadi pembicara namun penting baginya untuk menjadi pendengar yang baik. Namun mendengar disini bukan berarti diam. Ada waktunya menyampaikan dan ada waktunya untuk menerima apa- apa yang disampaikan oleh teman atau orang yang menyampaikan suatu ilmu”<sup>20</sup>

Dari observasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya *syawir* ialah wadah yang digunakan sebagai bahan bakar, namun juga membutuhkan kendaraan yang tepat agar selaras. Dan dapat berjalan lancar dan berfungsi dengan baik dan benar. Ibarat kata pepatah jadilah seperti padi semakin berisi semakin tunduk pula, artinya semakin ilmu yang kita dapat maka kita harus semakin sumbut, dengan cara *open minded*. Bukan karena kita sudah memiliki dan ahli dalam satu bidang ilmu kita sudah cukup. Akhirnya hal tersebut malah menggiring kita kedalam lembah kemudhorotan. Membuat kita jadi *close minded*, dan enggan mendengarkan pendapat orang sekitar. Jadi yang terpenting bukanlah seberapa banyak orang itu menuntut ilmu. Namun seberapa besar hati seseorang dalam menghargai pendapat orang lain.

Berikut peneliti mewawancarai bapak Pambudi tentang seberapa efektifitas dan pengaruh *open minded* terhadap sebuah ilmu kitab dan ilmu lainnya, apa cukup dengan ilmu saja. Berikut penjelasan yang diungkapkan beliau:

“Selain ilmu pelajaran dan materi-materi kitab yang dipelajari dan difahami, perlu adanya sikap yang benar dalam menerima ilmu tersebut. *open minded* salah satu kunci dari menjawab pertanyaan dari segala keresahan terhadap sombong, atau cukupnya seseorang dalam mempelajari satu ilmu. Karena ketika seseorang sudah merasa puas maka akan menciptakan penyakit hati yaitu sombong. Maka dari itu para *qismun ta'lim* disini juga memegang masa depan para santri, dimana mereka dituntut untuk bisa mentransfer sifat *open minded* ini

---

20 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-III/2023.

sampai pada kalimat fahambukan hanya mengerti. Dan memang semua orang memiliki sifat yang berbeda-beda, tidak semua santri bisa mengikuti kemauan *qismun ta'lim* secara utuh. Namun ibarat batu yang terus-menerus terkena tetesan air, sekeras apapun batu itu, tetesan air akan melunakkannya”<sup>21</sup>

Kemudian peneliti mewawancarai saudara Irsyad, terkait waktu diadakannya *syawir* fiqh ini. Saudara Irsyad mengutarakan:

“Untuk *syawir* fathul qorib setiap Selasa dua minggu sekali. Untuk *syawir* bahtsul masail sekitar tiga bulan sekali kalau tidak satu tahun sekali. Untuk peserta semuanya santri akan tetapi dibimbingin oleh ustaz, untuk yang bahtsul masail dan fathul qorib. Tetapi yang jadwal setiap hari juga di dampingi oleh ustaz namaun tidak seintensif ketika saat bahtsul masail dan fathul qorib, ustaz yang dihari-harian hanya sebagai center, tetapi kendali tetap *qismun ta'lim* berpegang penuh atas berjalannya proses *syawir* berjalan.”<sup>22</sup>

Selain *syawir* bahtsul masail dan musyawarah fiqh ini dilakukan selama dua minggu dua kali bahkan satu tahun sekali, mereka para santri mendapatkan bimbingan dari ustaz pembimbing, walau demikian *syawir* ini tetap menjadi strategi pengajaran dan juga sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah, beliau mengatakan bahwa:

“*Syawir* mingguan dilakukan Selasa sekali yang sering disebut dengan mufi atau musyawarah fiqh. Mufi ini dilaksanakan secara gabungan, kelas 6 ibtida' kebawah membahas kitab safinatus sholah, kelas 1 dan dua tsanawiyah membahas kitab fathul qorib, kelas 3 tsanawiyah sampai aliyah membahas kitab fathul mu'in”.<sup>23</sup>

c. *Syawir* tahunan

Forum musyawarah pondok pesantren putri merupakan kegiatan antar pondok pesantren putri yang mewadahi kegiatan bahtsul masail dan seminar kewanitaan. Kegiatan ini banyak memiliki tujuan yang beragam bagi santri putri seperti mempererat tali silaturahmi antara pondok pesantren putri dan

21 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-III/2023.

22 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

23 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-III/2023.



sebagai memperdayakan keilmuan para santri putri khususnya pada kegiatan bathsul masail. Kegiatan ini berjalan dua kali dalam setahun, namun karena ada kendala *syawir* tahunan ini dilaksanakan sekali dalam setahun. Dalam hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan saudara Irsyad, dan dia menjelaskan:

“Kalau harian ya semua santrinya dan nanti ada mustahiq atau wali kelas yang memantau. Sedangkan mufi atau musyawarah fiqih ada pembawa acara, pemurod, peserta *syawir*, dan pembina. Moderator bertugas membuka *syawir*, mengarahkan jalannya *syawir*, membaca soal atau permasalahan . pemurod bertugas membaca kitab dan maknanya. Peserta bertugas memberi jawaban, argumen beserta dalilnya. Pembina dibelakang bertugas mencari, menjawab, serta meluruskan jawaban beresta dalil-dalilnya. Strategi *syawir* bagi santri itu adalah hal yang penting, karena dalam proses *syawir* pasti kita akan menemui dan menghadapi berbagai problematika yang harus bisa kita selesaikan, sehingga dengan menggunakan *open minded* yang dijadikan sebagai salah satu strategi akan meminimalisir kemungkinan terjadinya suatu problem dalam pembelajaran. Orientasi para ustaz pembimbing dalam melakukan proses pembelajaran pastinya selalu mengarah pada tujuan *syawir* yang hendak dicapai, sehingga dari segi pengupayaannya ustaz perlu memperhatikan komponen-komponennya”.<sup>24</sup>

Hal senada dijawab oleh saudara Irsyad. Dia mengatakan:

“Penyawir, anggota, ketua, hingga wakil ketua *qismun ta'lim* kalau sewaktu-waktu dibutuhkan disaat ketua pulang wakil bisa menggantikan. Penyawir dan ketua berperan sebagai pemimpin berjalannya kegiatan yaitu *syawir* itu sendiri”.<sup>25</sup>

Selanjutnya untuk memperkuat data peran dari tiap komponen baik *qismun ta'lim* mulai ketua dan wakil bahkan ustaz pembimbing juga ikut dijelaskan oleh saudara Irsyad:

“Penyawir, anggota, ketua, hingga wakil ketua *syawir* itu harus tegas, biasanya harus menanggung resiko dan teman-temannya. Ya dia yang memimpin doa dan mengatur jalannya sebuah acara. Nanti kalau ketua itu tidak tegas, temen-temen yang ribut karena mengobrol ketika acara sedang dimulai , maka akan semakin ribut lagi,. Soalnya itu tadi tidak ada yang berani menegur. Kalau ada teguran kan misalnya pasti

24 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-III/2023.

25 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

setidaknya para satri bisa kapok. Lalau ada tugas penyawir yang menjelaskan. Enaknya tugas penyawir itu belajar menjadi ustazr mas seperti simulasi juga kan disaat menyampaikan. Dan tentu yang terakhir itu juga ada peserta *syawir* yang bisa tanya dan menyampaikan pendapat”.<sup>26</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai santri yaitu saudara alif. Saudara

Alif mengutarakan:

“Kegiatan awal biasanya dimulai dengan membaca doa, dan itu yang mulai ya rois kalau tidak ada biasa di ganti dengan salah satu teman-teman yang mengikuti *syawir*. Setelah doa dilanjutkan dengan penyawir yang menjelaskan materi. Habis tu diiringi dengan pertanyaan para peserta buat yang masih janggal dan diteruskan atau di jawab oleh teman-teman, setelah itu penutupan penyawir menutup dengan membaca surat kafarotul majelis”<sup>27</sup>

*Syawir* itu sendiri dilakukan di Pondok Bani Ali Mursyad terdiri dari 3 komponen yang terlibat dalam *syawir*. Yang pertama yaitu petugas yang membaca serta turut memimpin doa diawal acara dan diakhir bicara yang bertugas yaitu ketua *qismun ta'lim* atau biasa disebut rois. Setelah doa peran yang mengemban tugas dan paling penting menjelaskan materi. Kemudian yang terakhir yaitu peserta yang tugasnya yaitu menyimak, bertanya tentang materi yang sudah di sampaikan tadi. Selain tugas peserta sebagai orang yang bertanya, disaat penyawir tidak bisa menjawab maka tugas peserta bisa membantu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta lain.

Jadi dari semua penjelasan dapat disimpulkan *syawir* ini secara umum digunakan sebagai wadah untuk mencari solusi atau penyelesaian masalah dengan teratur dan terarah, jadi ke-3 komponene layaknya ketua *qismun ta'lim* atau yang biasa dijuluki rois, dan ada penyawir yang menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan, dan ada peserta yang mencari solusi atas

---

26 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-III/2023.

27 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-III/2023.

apa yang belum faham dari penjelasan dari penyawir hingga dapat membantu menjawab. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan agar *syawir* berjalan dengan bagaimana semestinya yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan yang ingin dituju dan dicapai
- 2) Menentukan moderator, notulen, hingga penyaji materi
- 3) Menentukan masalah yang ingin diangkat sebagai tema
- 4) Mempersiapkan materi serta mental

Hasil diatas merupakan hasil wawancara dengan ibu Fatimah tentang apa saja yang harus dipersiapkan sebelum *syawir* ini dimulai. Beliau menjelaskan:

“Hal yang harus disiapkan sebelum kegiatan *syawir* ini dimulai ialah persiapan di malam hari. Baik penyawir dan peserta dari *syawir* itu sendiri harus membaca materi untuk dipersiapkan sebelum hari esok. Dan ketika ada hal yang belum faham maka itu dipastikan untuk digunakan besok sebagai bahan pertanyaan kepada penyawir dan peserta lain. Nah apa yang dipelajari? Nah yang dipelajari kitab-kitab yang akan dipelajari pada hari esok. Jadi setiap hari ya beda-beda materi *syawirnya*, yaitu sesuai mata pelajaran dan sesuai jadwal.”

Penyawir, anggota, ketua, hingga wakil ketua *syawir* itu harus tegas, biasanya harus menanggung resiko dan teman-temannya. Ydia yang memimpin doa dan mengatur jalannya sebuah acara. Nanti kalau ketua itu tidak tegas, temen-temen yang ribut karena mengobrol ketika acara sedang dimulai, maka akan semakin ribut lagi,. Soalnya itu tadi tidak ada yang berani menegur. Kalau ada teguran kan misalnya pasti setidaknya para satri bisa kapok. Kalau ada tugas penyawir yang menjelaskan. Enaknya tugas penyawir itu belajar menjadi ustazr mas seperti simulasi juga kan disaat menyampaikan. Dan tentu yang terakhir itu juga ada peserta *syawir* yang bisa tanya dan menyampaikan pendapat. *qismun ta'lim* kalau sewaktu-waktu dibutuhkan disaat ketua pulang wakil bisa menggantikan. Penyawir dan ketua berperan sebagai pemimpin berjalannya kegiatan yaitu *syawir* itu sendiri”*open minded* pembelajaran itu sangat bisa menunjang kegiatan belajar mengajar mas, bahkan bisa dikatakan efektif atau tidaknya proses pembelajaran bisa tergantung juga dari penerapan kegiatan pembelajarannya”.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi tersebut, jadi sebelum dilakukannya

*syawir*, penyawir maupun peserta *syawir* haruslah belajar sebelumnya agar diesok hari ketika bertugas sebagai penyawir tidak terbata-bata. Sesama teman juga harus saling mengingatkan siapa saja yang akan menjadi penyawir. Adapun materi-materi yang digunakan dalam *syawir* itu sendiri materi atau kitab-kitab yang tertempel dijadwal. Mulai dari pelajaran ilmu tauhid, fiqih, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu tajwid, dan ilmu akhlak.

Masih membahas tentang *syawir* peneliti mewawancarai perwakilan santi yang ketiga yaitu mas Irsyad menyampaikan bahwa :

“ pelaksanaan *syawir* yang awal itu iyalah berdoa, lalu membaca materi yang akan disampaikan dan murod’i, lalu mejelaskan. Semisal ada kejanggalan atau masalah dari materi itu nanti dibahas. Lalu diakhir ditutup dengan doa penutup”.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil observasi, *syawir* dilakukan ketika bel klasik berbunyi. Seluruh santri duduk berkelompok sesuai kelasnya masing-masing dan membentuk bundaran kecil, lalu ketua *qismun ta’lim* memulai *syawir* dengan cara memimpin doa dan selanjutnya penyawir membacakan kitabnya yang juga disimak oleh peserta lainnya. Kemudian penyawir menjelaskan isi atau maksud kitab tersebut. Ketika *musyawirin* (sebutan untuk peserta *syawir*) mempunyai sebuah persoalan yang belum ia mengerti maka ditanya oleh penyawir mana yang belum ia mengerti maka ditanyakan kepada si penyawir dan para santri membahas secara bersamaan. Dalam hal ini para santri bebas menyampaikan argumennya yang tentunya dilandaskan dengan dalil-dalil. Kegiatan yang trakhir yaitu penutup, disini *qismun ta’lim* yang memimpin doa penutup.

---

29 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

## 2. Upaya *Qismun ta'lim* Dalam Meningkatkan Sikap *Open Minded* Melalui Kegiatan *Syawir* Di Pondok Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

*Open minded* merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses *syawir*. Berdasarkan pada beberapa sumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad, peneliti menemukan data terkait penggunaan *syawir* dalam proses pembelajaran kitab klasik di Pondok Bani Ali Mursyad itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu fatimah selaku *qismun ta'lim* bidang fiqh. Menurut beliau, *syawir* dalam pembelajaran merupakan langkah yang ditempuh oleh *qismun ta'lim* untuk menyampaikan materi secara sistematis dan terarah, seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“*Syawir* dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran menurut saya merupakan suatu cara yang ditempuh oleh para para santri. Sehingga peran *qismun ta'lim* sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara sistematis dan terarah. Kegiatan pembelajaran kan ada banyak macamnya jadi dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi”.<sup>30</sup>

Terkait hakikat dari *syawir* pembelajaran serta keberagamannya dalam menggunakan *syawir* pembelajaran tersebut juga selaras dengan pengakuan Bapak Rosyid selaku *qismun ta'lim*. Beliau berpendapat bahwa *syawir* pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana pembelajaran, *syawir* pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap sikap terbukanya pikiran. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“*Syawir* itu merupakan sebuah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana pembelajaran yang sudah dirancang. Untuk menyampaikan materi dengan baik kita pasti membutuhkan *syawir* pembelajaran yang tepat juga mas”.<sup>31</sup>

Penggunaan media *syawir* dalam pembelajaran memanglah penting guna mengukur kemampuan pemahaman serta pengalaman santri mengenai *syawir* yang

---

30 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

31 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

dikuasai untuk diterapkan sebagai kepentingan pembelajaran. Tetapi di samping itu, ustaz juga harus memperhatikan penerapan posisi dan fungsi *syawir* dalam pembelajaran. Menurut Ibu titik selaku ustaz Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa fungsi *syawir* pembelajaran salah satunya adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“*Syawir* dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat untuk membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik, maka dari itu penggunaan *syawir* pembelajaran diusahakan harus tepat sehingga peserta didik juga dapat merasakan dampaknya”.<sup>32</sup>

Penggunaan *syawir* pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena berisi mengenai tahapan-tahapan sistematis suatu proses serta berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi belajar santri. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukatam, beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Untuk melakukan proses pembelajaran, kita butuh *syawir* karena di dalam *syawir* tersebut terdapat tahapan-tahapan sistematis mengenai suatu proses, jadi pembelajaran menjadi lebih terarah. *Syawir* juga menerapkan *open minded* serta pembelajaran itu sangat berperan dalam membangkitkan motivasi belajar santri apalagi kalau *syawir* yang digunakan itu menarik pasti santri menjadi lebih antusias”.<sup>33</sup>

*Syawir* pembelajaran selain berfungsi sebagai alat motivasi juga dianggap memiliki fungsi sebagai suatu strategi pengajaran dan juga sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah, beliau mengatakan bahwa:

“*Syawir* pembelajaran merupakan bagian dari strategi ustaz untuk melakukan pembelajaran karena tanpa adanya rencana yang sistematis dengan prosedur yang pasti maka pembelajaran tidak akan maksimal. *syawir* digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan karena dengan menggunakan *syawir* dalam pembelajaran tersebut maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai. Penggunaan *syawir* tersebut selain dapat membuat santri semangat dan aktif tetapi juga

---

32 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

33 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

mempermudah ustaz dalam memberikan materi. Sehingga yang kita inginkan proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan tanpamelupakan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai”.<sup>34</sup>

Selaras dengan hal tersebut, menurut Bapak Rosyid *syawir* dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat membantu ustaz dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya problematika dalam pembelajaran sekaligus berorientasi pada tujuan pembelajaran. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Strategi pembelajaran bagi ustaz itu adalah hal yang penting, karena dalam proses pembelajaran pasti kita akan menemui dan menghadapi berbagai problematika yang harus bisa kita selesaikan, sehingga dengan menggunakan *syawir* yang dijadikan sebagai salah satu strategi akan meminimalisir kemungkinan terjadinya suatu problem dalam pembelajaran. Orientasi ustaz dalam melakukan proses pembelajaran pastinya selalu mengarah pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga dari segi pengupayaannya ustaz perlu memperhatikan komponen-komponennya seperti *syawir* dalam pembelajaran tersebut”.

Peran dari *syawir* dalam pembelajaran dirasa juga sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukatam sebagai berikut:

“*Syawir* pembelajaran itu sangat bisa menunjang kegiatan belajar mengajar mas, bahkan bisa dikatakan efektif atau tidaknya proses pembelajaran bisa tergantung juga dari penerapan *syawir* dalam pembelajarannya”.<sup>35</sup>

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat bu Fatiimah. beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dikaitkan dengan *syawir* terhadap *open minded* yang tadi, karena

---

34 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2023.

35 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

kita orientasinya santri supaya aktif maka *syawir* yang digunakan otomatis juga mengikuti orientasi kita, sehingga diharapkan dari penggunaan *syawir* itu proses pembelajaran menjadi lebih hidup, efektif dan efisien”.<sup>36</sup>

Efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran tergantung pada ustaz dalam merancang proses pembelajaran. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Titik beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Menurut saya, kegiatan pembelajaran dapat menjadi efektif tergantung bagaimana qismun ta’lim merancang proses berjalannya *syawir*, dalam hal ini mengenai *syawir* terhadap sikap *open minded*, jika dalam praktiknya *syawir* dapat berjalan dengan baik maka dapat dipastikan bahwa sikap *open minded* akan terbentuk dengan sendirinya”.<sup>37</sup>

Terkait penggunaan *syawir* pembelajaran, tentu erat kaitannya dengan keberagamannya. Hal tersebut penting untuk dipahami dan diimplementasikan oleh seorang ustaz formal Menurut Bapak Komsu penggunaan *syawir* yang bermacam-macam harus disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Kalau *syawir* itu kita usahakan bermacam-macam ya mas karena penggunaan *syawir* kan sangat berpengaruh terhadap tujuan meningkatkan sikap *open minded*, tetapi ya harus disesuaikan dengan materinya dan situasi kondisinya kayak gimana. Karena kan adanya *syawir* itu supaya pembelajaran menjadi efektif dan anak juga mudah memahami materi jadi kita harus sesuaikan juga itunya”.<sup>38</sup>

Penggunaan *syawir* pembelajaran yang beragam juga disampaikan oleh Ibu Fatimah, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau *syawir* dalam pembelajaran itu kita usahakan beragam ya supaya tidak monoton, keberagaman *syawir* pembelajaran yang kita gunakan juga harus sesuai dan mudah diterapkan. *Syawir* itu kan ada banyak macam dan paling sering kita gunakan itu diskusi, tanya jawab, penugasan ya seperti itu”.<sup>39</sup>

Tidak hanya itu, keberagaman penggunaan *syawir* disekolah juga diterapkan oleh Ibu Titik, Beliau mengatakan bahwa penggunaan *syawir* harus

36 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

37 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

38 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

39 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.



selaras dengan tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Sejauh ini saya pikir sudah memakai banyak *syawir* mas, beraneka ragam *syawir* tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajarannya”.<sup>40</sup>

Di era modern seperti saat ini, penggunaan *syawir* pembelajaran juga harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan berorientasi pada kemampuan berpikir serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mampu bertahan dan berkembang. Terkait hal tersebut, penggunaan *syawir* ceramah dalam hal ini perlu di minimalisir karena membuat santri menjadi pasif. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk *syawir* ceramah ini memang *syawir* konvensional jadi *syawir* lama yang kita minimalisir untuk penggunaannya di era sekarang ini, tetapi tetap kita gunakan meskipun hanya sedikit durasinya karena untuk saya pribadi sekarang lebih mengedepankan pada *syawir* yang lain yaitu dengan *syawir* diskusi kelompok dan dengan model PBL dan *discovery learning*. Ya jadi untuk *syawir* ceramah itu tetap kita gunakan tetapi sebentar atau sedikit waktunya karena kita lebih pada membuat santri aktif itu apa ya diskusi kelompok begitu atau yang lain seperti membuat *project* atau penugasan-penugasan”.<sup>41</sup>

Selaras dengan hal tersebut, Ibu Titik juga berpendapat mengenai penggunaan *syawir* ceramah dalam proses pembelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak, beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Kalau *syawir* ceramah masih digunakan, karena tidak bisa ditinggalkan sepenuhnya. Akan tetapi perlu di minimalisir penggunaannya karena waktu disekolah tidak banyak, sehingga para santri bisa lebih mandiri dan melanjutkan *syawir* ini nanti di Pondok. Terkadang saya memakai *syawir* ceramah hanya untuk menjelaskan materi sebagai pengantar atau materi-materi yang memang butuh dijelaskan”.<sup>42</sup>

Selain itu, ciri-ciri *syawir* yang baik untuk *open minded* juga dapat mengembangkan materi, peserta didik leluasa menyatakan pendapat tanpa melupakan posisi ustaz sebagai seorang yang terhormat dalam proses *open minded*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fatimah., beliau mengatakan bahwa:

---

40 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/11-III/2023.

41 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-III/2023.

42 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

“*Syawir* pembelajaran seperti *problem solving* kemudian diskusi itu bisa untuk mengembangkan teori karena kita tidak hanya dari satu sumber LKS saja tetapi juga menggunakan referensi lain untuk kemudian santri berkreativitas dan mengembangkan teori itu sendiri. *Syawir* tersebut jelas leluasa untuk santri mas, karena kalau kita pakai *syawir* diskusi dan *problem solving* seperti itu santri akan memiliki banyak kesempatan untuk menyatakan pendapat dan isi pikirannya. Meskipun ustaz dalam proses pembelajaran cenderung pasif dan menyerahkannya kepada santri tetapi ustaz tetap menjadi pengarah, fasilitator dan pembimbing sehingga posisi ustaz dalam proses pembelajaran tidak terkesampingkan”.<sup>43</sup>

Selain itu, Bapak Sukatam juga mengatakan bahwa *syawir* yang digunakan sesuai dan baik bagi pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas *syawir-syawir* yang saya pakai *insyaaAllah* bisa mengembangkan materi dan memperluas literasi, apalagi *syawir* diskusi kemudian *drill* itu sangat bisa membuat materi menjadi lebih berkembang dan tidak terlalu tekstual. Sebisa mungkin kita tidak membatasi santri untuk berpendapat atau bertanya mas. Ustaz tetap pada posisinya sebagai pendidik, pengajar, motivator, pembimbing, fasilitator”.<sup>44</sup>

Selaras dengan hal tersebut, Ibu Titik juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda mengenai penerapan *syawir* dalam pembelajarannya. Beliau mengatakan bahwa:

“*Syawir* yang saya gunakan itu bisa untuk mengembangkan materi yang awalnya hanya dari LKS dan penjelasan saya saja tetapi dibantu penerapan *syawir* yang macam-macam tadi materi yang dibahas bisa lebih menyeluruh. Dalam proses pembelajaran pun kita tetap membebaskan peserta didik untuk bertanya atau berpendapat jadi tidak dibatasi. Saya tetap menjadi seorang ustaz yang di pandangan mereka perlu dihargai dan dihormati, antara ustaz dan santri tetap memiliki batasan tetapi juga memiliki keterikatan atas dasar kebutuhan satu sama lain. Dalam penggunaan *syawir* itu saya tetap mengarahkan dan membimbing anak-anak kalau ada yang kurang paham dengan materi atau kesulitan”.<sup>45</sup>

Dalam penggunaan *syawir* dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal tertentu. Menurut Ibu Fatimah, penggunaan *syawir*

---

43 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

44 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

45 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2023.

pembelajaran yang baik harus mampu membangkitkan minat atau gairah belajar.

### 3. Hasil Upaya Ustaz dan *Qismun ta'lim* Dalam Meningkatkan Sikap *Open* Melalui Kegiatan *Syawir* Di Pondok Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

Dalam proses *syawir*, media juga menjadi salah satu komponen terpenting yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan *syawir*. Hal tersebut dikarenakan media *syawir* merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi, media juga dapat berupa alat-alat atau sumber belajar yang digunakan oleh seorang pendidik ketika menyampaikan materi pelajaran. Seorang ustaz yang profesional harus menggunakan media dalam kegiatannya karena dianggap sebagai suatu kemudahan bagi ustaz untuk menyampaikan materi dan juga memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik selaku ustaz bidang studi Fikih dan Akidah Akhlak bahwa media *syawir* dapat menunjang ustaz dalam pemberian materi. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Media itu alat atau benda yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Media itu penting sekali karena tanpa menggunakan media pasti ustaz akan kesulitan. Media itu sangat penting untuk menunjang ustaz dalam pemberian materi dan juga santri itu menjadi lebih mudah mengerti kalau pakai media. Apalagi media yang digunakan itu macam-macam, pasti santri itu menjadi lebih antusias juga”.<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut juga selaras dengan Ibu Fatimahselaku ustaz bidang studi Qur'an Hadits mengenai urgensi penggunaan media dalam proses *Syawir*.

Beliau mengatakan bahwa:

“Media *Syawir* merupakan benda atau alat yang digunakan untuk keperluan *Syawir*. Media itu sangat membantu kita sebagai ustaz untuk bisa memberikan dan menyampaikan materi kepada peserta didik dengan baik dan menarik mas. Penggunaan media *Syawir* itu sangat penting mas, selain mempermudah ustaz dalam menyampaikan materi juga membuat proses *Syawir* menjadi lebih menarik sehingga *Syawir* itu tidak membosankan, anak juga tidak pasif kalo bahasa bagusnya itu

---

46 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

interaktif”.<sup>47</sup>

Terkait pentingnya penggunaan media *Syawir* juga dikuatkan dan disampaikan oleh Bapak Sugiono, S. Pd. selaku Kepala Madrasah. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Media *Syawir* itu kan suatu sarana perantara atau alat bantu mengajar ustaz jadi menurut saya media *Syawir* itu harus digunakan oleh ustaz apalagi ustaz agama supaya *Syawir* agama itu lebih menarik dan bisa menyajikan suatu hal lain dari yang lain. Sehingga ustaz harus bisa menggunakan bermacam-macam media supaya bisa memudahkan dirinya untuk memberikan materi kepada peserta didik”.<sup>48</sup>

Penggunaan media *Syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan khususnya untuk mata pelajaran AGAMA sudah terbilang cukup baik. Hal tersebut berdasarkan beberapa pengakuan dari masing-masing ustaz bidang studi. Menurut pernyataan dari Ibu Idah penggunaan media *Syawir* sering memanfaatkan fasilitas madrasah dan media yang dimiliki sendiri. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Kalau di mapel saya sendiri yaitu Qur’an Hadits sudah mas, saya sering menggunakan fasilitas madrasah dan yang saya miliki sendiri sebagai media *Syawir*”.<sup>49</sup>

Bapak Rosyid juga mengatakan bahwa penggunaan media *Syawir* pada mata pelajaran SKI sudah dapat dikatakan baik karena disesuaikan dengan kebutuhan materi. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Kalau dari saya sendiri, media yang saya gunakan pada mapel saya sudah saya sesuaikan dengan kebutuhan materi jadi sudah bisa dikatakan baik mas”.<sup>50</sup>

Terkait pengakuan tersebut, tentu saja erat hubungannya dengan pemahaman ustaz terhadap media yang digunakan. Seorang ustaz agama harus memahami fungsi atau peran media dalam proses *Syawir*. Media *Syawir* dapat

47 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

48 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

49 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

50 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

dianggap sebagai perantara atau alat bantu mengajar serta membantu ustaz dalam menyampaikan bahan ajar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Idah beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Iya mas jadi media itu fungsinya ya sebagai alat untuk membantu ustaz dalam mengajar seperti yang saya sampaikan tadi. Dengan menggunakan media itu kita bisa menyajikan materi dengan lebih menarik dan mempermudah kita dalam menyampaikan materi dengan penyajian yang berbeda, disini ustaz juga bisa berinovasi dan lebih kreatif lagi”.<sup>51</sup>

Menurut Ibu Titik penggunaan media dalam *Syawir* dapat membantu ustaz ketika mengajar dan dapat mempermudah santri dalam memahami penjelasan ustaz. Beliau mengatakan sebagaimana berikut;

“Iya mas, media digunakan itu untuk membantu ustaz ketika mengajar dan sebagai perantara penyampaian pesan atau pelajaran. Soalnya kalau mengandalkan penjelasan saja atau terbatas sama LKS saja kadang malah kurang paham”.<sup>52</sup>

Selain berfungsi sebagai perantara atau alat bantu mengajar, penggunaan media *Syawir* juga dirasa bermanfaat untuk menghidupkan suasana belajar dan berpengaruh terhadap iklim, kondisi dan lingkungan belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Fatimahsebagaimana berikut:

“Anak-anak itu kalau ketika saya pakai media seperti komputer atau lain-lain yang selain LKS mereka itu semangat mas, jadi suasananya tidak membosankan, media kan juga berperan sebagai pendukung di lingkungan *Syawir*, umum ya jadi bisa dimanfaatkan ketika *Syawir* disekolah ataupun *Syawir* diluar sekolah”.<sup>53</sup>

Penggunaan media *Syawir* memiliki kedudukan yang penting karena sangat diperlukan untuk mengatur suasana dan kondisi belajar santri di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rosyid beliau mengatakan bahwa:

“Media *Syawir* menurut saya mempunyai kedudukan yang penting ya setelah kita menentukan metode pasti kita membutuhkan medianya apa saja yang digunakan, supaya *Syawir* tidak monoton dan membuat

---

51 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

52 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

53 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

kondisi kelas menjadi lebih hidup”.<sup>54</sup>

Dengan kondisi dan suasana yang demikian tentu saja akan memberikan kesan menarik dan lebih interaktif dalam proses *Syawir*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Idah beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas, jadi kalau saya pakai bantuan media seperti proyektor untuk tampilkan *slide* dan komputer itu suasana sangat interaktif apalagi ditambah penggunaan metode yang membuat santri lebih aktif. Kalau hanya berpacu pada LKS kan kurang ada gregetnya, monoton, komunikasi ustaz dan santri juga terbatas tapi kalau kita pakai bantuan media pasti komunikasinya jadi lebih kompleks antara ustaz dan santri”.<sup>55</sup>

Suasana yang lebih interaktif juga disampaikan oleh Ibu Titik beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Ketika saya menggunakan media yang selain buku LKS itu anak-anak lebih senang dan tertarik. Karena menggunakan media yang menarik akhirnya santri lebih semangat belajar sehingga aktif dan interaktif, pokoknya lebih efektif kalau bagi saya”.<sup>56</sup>

Media *Syawir* juga dirasa dapat meringankan tugas pendidik karena dengan menggunakan bantuan media, ustaz dapat menghemat energi dalam penyampaian materi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Idah beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Iya mas, karena media dapat memberikan bantuan penyajian materi yang lebih mudah dan efektif, sehingga kita gak terlalu banyak-banyak menjelaskan. Kalau pakai metode diskusi dan menggunakan media komputer kan peserta didik jadi bisa lebih eksplor, ustaz mengarahkan dan memberikan pengantar awal”.<sup>57</sup>

Selaras dengan pernyataan tersebut, Bapak Rosyid juga mengungkapkan hal yang sama bahwasannya media *Syawir* dapat menghemat energi ustaz dan dapat mengemas materi menjadi lebih menarik. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

---

54 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

55 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

56 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

57 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

“Iya mas, bantuan media bisa menghemat energi ustaz karena santri kan dibiarkan untuk belajar sendiri jadi ustaz menjelaskan hanya beberapa. Dengan menggunakan media ustaz menjadi hemat energi tetapi ustaz tetap memberikan materi yang dikemas dengan lebih menarik jadi dianggap lebih efektif”.<sup>58</sup>

Fungsi dan manfaat dari penggunaan media *Syawir* tersebut tentu dapat dirasakan ketika seorang ustaz sudah mampu memilih media *Syawir* yang sesuai dengan kriteria. Selain memperhatikan materi yang akan diajarkan, media *Syawir* juga harus mempertimbangkan faktor biaya. Menurut Ibu Idah penggunaan media sudah didasarkan pada keterjangkauannya dari segi biaya dan tidak memaksakan. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Kalau itu jelas iya mas, karena kita sebagai ustaz juga istilahnya tidak mau *ngoyo ngoyo* banget ya, kita manfaatkan fasilitas yang dimiliki madrasah dan yang saya punya sendiri, saya sendiri gak pernah memilih media yang tidak bisa dijangkau apalagi dari segi biaya”.<sup>59</sup>

Penggunaan media *Syawir* perlu kehati-hatian dalam memilih dan disesuaikan dengan keadaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rosyid beliau mengatakan bahwa:

“Ya karena kondisi dan keadaannya begini pasti kita sangat hati-hati dalam memilih dan memanfaatkan media, kita gunakan yang tersedia saja, tidak terlalu butuh keluar banyak untuk biaya”.<sup>60</sup>

Selain faktor materi dan biaya, faktor peserta didik juga sangat penting untuk diperhatikan oleh ustaz sebelum memilih dan menentukan media *Syawir*. Pada dasarnya seorang ustaz harus mampu mengetahui kemampuan, karakter serta keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Menurut Ibu Idah untuk dapat merasakan manfaat dari penggunaan media *Syawir*, ustaz harus mampu mengukur kemampuan peserta didik. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Pasti kita mengukur terlebih dahulu kemampuan peserta didik

---

58 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

59 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

60 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

khususnya ketika mengoperasikan atau memahami materi dengan menggunakan media, jangan sampai kita memaksakan menggunakan media *Syawir* yang memang peserta didiknya belum siap untuk itu atau malah tidak membuatnya paham malah membuatnya makin kesulitan, sehingga kita memakai media itu benar-benar yang mempermudah dan bisa kita manfaatkan baik bagi ustaz maupun bagi anak-anak”.<sup>61</sup>

Perbedaan kemampuan serta karakter dari masing-masing peserta didik, membuat ustaz harus mampu menyesuaikan dan menempatkan posisi media *Syawir* agar benar-benar mampu mengoptimalkannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titik beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Faktor kemampuan peserta didik itu sangat penting untuk diperhatikan ya mas sebelum menggunakan media, karena pemahaman dan karakter santri itu kan beda-beda juga jadi harus mencari media yang pas kalau mau memakai, tapi sejauh ini media yang saya pakai mudah mudah”.<sup>62</sup>

Terkait keberagaman penggunaan media *Syawir*, setiap ustaz bidang studi tentu menggunakan media *Syawir*nya masing-masing sesuai mata pelajaran yang diampu. Media *Syawir* yang digunakan cenderung media-media yang telah tersedia yakni fasilitas madrasah maupun milik pribadi. Seperti media *Syawir* yang digunakan oleh Ibu Fatimah Al Husnawati dalam *Syawir*nya yakni Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

“Penggunaan media *Syawir* sejauh ini yang saya gunakan media dengan video *Syawir* berupa *youtube* dan buku sebagai sumber belajar. Jadi alatnya komputer atau laptop, media video, dan sumbernya *youtube*. Kemudian selain video juga PPT dengan *power point* itu ya dengan LCD Proyektor, jadi untuk menampilkan video dan PPT saya menggunakan alat LCD Proyektor dan laptop kemudian medianya PPT atau video *Syawir*, sumber belajarnya *youtube*. Kemudian selain sumber belajar *youtube* juga memakai buku paket dan LKS. Berarti kalau dilihat dari daya liputnya itu kecuali yang liputas luas itu kita tidak terapkan mas, yang kita terapkan media visual dan audio visual”.<sup>63</sup>

Penggunaan media *Syawir* yang demikian juga diterapkan oleh Bapak Rosyid dalam proses *Syawir* SKI yang diampunnya. Beliau mengungkapkan

---

61 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

62 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

63 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.



bahwa:

“Kalau media *Syawir* kita usahakan pakai terus ya mas, kan ada modul, buku, gambar-gambar terus biasanya kalo butuh untuk mencari informasi kita memanfaatkan komputer di laboratorium komputer di atas dan juga *handphone* biasanya untuk anak-anak memperluas materi yang sedang dipelajari. Sejauh ini penggunaan medianya masih umum kalau saya, itu itu saja tapi kita berusaha buat berinovasi terus ya dengan memanfaatkan yang ada ini dan berusaha membuat media *Syawir* semampu saya juga yang tentunya minim budget dalam artian terjangkau dan sesuai dengan peserta didik. Media *Syawir* yang sering digunakan kalau SKI itu sebenarnya *simple* ya ada video atau potongan-potongan dari film-film pendek mengenai sejarah, modul, buku atau LKS, gambar-gambar biasanya untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah, komputer dan *handphone* yang dimiliki santri. Berarti kalau disimpulkan menurut liputannya ya pakai liputan yang terbatas dan media untuk belajar mandiri, kalau dari indra ya lebih ke visual sama audio visual”.<sup>64</sup>

Tidak hanya itu, Ibu Titik juga mengungkapkan bahwa beliau juga menggunakan media *Syawir* yang tidak jauh berbeda dengan yang lain. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Biasanya pakai alat peraga seperti gambar atau poster atau peta konsep dan buku-buku, *handphone*, komputer di laboratorium atas beserta proyektor untuk nonton *youtube* kemudian disuruh mengamati dan setelah itu anak dievaluasi pemahamannya sampai mana. Berarti pakai liputan terbatas dan media individual, kalau berdasarkan indranya itu visual dan audio visual”.<sup>65</sup>

Pernyataan mengenai penggunaan media *Syawir* tersebut juga dikuatkan oleh Irsyad selaku ketua kelas VII. Ia mengatakan sebagaimana berikut:

“Kalau Bu Fatimah biasanya lebih sering menggunakan proyektor untuk menayangkan video atau PPT kak, kadang juga pakai HP. Kalau Pak Rosyid kadang pakai peta konsep dari buku, kadang pakai *handphone* terus juga pakai komputer di atas buat nonton video atau film. Kalau Bu Titik itu *youtube* buat melihat video praktik, komputer juga pakai dan *handphone* kadang-kadang saya pinjemkan buat anak-anak. Terus juga semuanya pakai LKS atau buku paket juga”.<sup>66</sup>

Besarnya pengaruh penggunaan media dalam proses *Syawir* mengharuskan seorang ustaz untuk mampu mengetahui cara menentukan media

---

64 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

65 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

66 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

*Syawir* yang tepat untuk digunakan ketika proses *Syawir*. Menurut Ibu Idah sebelum menentukan media yang akan digunakan seorang ustaz wajib mengetahui dan menyesuaikannya dengan materi yang akan diajarkan. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Untuk menentukan media yang akan digunakan otomatis ya kita ketahui terlebih dahulu materinya itu tentang apa sebagaimana juga ketika ingin menentukan model dan metode yang kita pilih kita juga harus mengetahui materinya, ini kira-kira mengarah pada model apa, metode apa sehingga sesuai dengan karakter materinya masing-masing sehingga medianya pun juga menyesuaikan sesuai yang dibutuhkan dan yang penting kita sebagai ustaz juga mampu menggunakan media tersebut”.<sup>67</sup>

Menentukan media *Syawir* selain harus disesuaikan dengan materi juga harus mempertimbangkan ketersediaan media serta kemampuan ustaz dan peserta didik dalam memanfaatkan media tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Media *Syawir* itu kan sarana ya untuk mendukung penyampaian materi ke anak, jadi ya harus disesuaikan sama tema bahasan atau materinya, kemudian kalau kiranya sudah sesuai yang perlu dipertimbangkan itu adalah medianya tersedia apa tidak dan ustaz atau santrinya bisa memakai itu atau tidak. Intinya tidak terlalu memaksakan tetapi juga tepat begitu”.<sup>68</sup>

Terkait pemilihan media *Syawir* yang tepat pastinya memberikan manfaat, dampak serta berpengaruh terhadap respon dari peserta didik. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan evaluasi ustaz ketika menggunakan media *Syawir*. Menurut Ibu Fatimah mengenai penggunaan media *Syawir* yang tepat dapat memberikan dampak positif dan respon yang positif pula dari peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Ketika saya menerapkan media-media yang tadi, yang saya dapatkan dan santri dapatkan yakni dampak positifnya. Untuk dampak positif serta respon santri terhadap media ini saya rasa santri kalau saya lihat lebih semangat kalau kita menggunakan media daripada kita ceramah panjang lebar terus sambil memegang LKS, mereka lebih senang ada

---

67 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

68 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

yang dilihat seperti video atau PPT itu, jadi kemampuan santri pun juga menjadi lebih meningkat audio-visualnya karena melihat dan mendengarkan dampaknya kepada santri menjadi lebih mudah memahami materi. Jadi media itu memang yang paling bagus dan lebih efektif kalau menurut saya ya media audio-visual itu ya, makannya ustaz dituntut untuk mampu menguasai IT ya itu”.<sup>69</sup>

Dampak serta respon positif peserta didik juga dirasakan oleh Bapak Rosyid dalam proses *Syawir*nya. Menurut beliau, penggunaan media *Syawir* yang tepat memberikan dampak positif terhadap keefektifan *Syawir* serta membantu peserta didik untuk memahami materi. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Menurut saya menggunakan media *Syawir* yang tepat itu akan sangat berdampak pada keberhasilan *Syawir* dan membantu santri untuk mudah mengerti, karena respon dari santri itu sangat positif mereka kalau sudah disuruh ke laboratorium komputer dan pegang HP itu senang sekali, kuncinya kan santri harus senang dulu, kalau sudah senang itu proses *syawir* akan lancar efektif dan mudah faham”.<sup>70</sup>

Selain itu, ketika menggunakan media *Syawir* yang tepat ustaz juga dapat lebih menghemat energi karena fokus santri yang sudah teralihkan pada tugas yang diberikan dengan media *Syawir* yang digunakan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Kalau dampaknya yang saya rasakan ketika mungkin anak saya suruh ke laboratorium komputer untuk diskusi cari informasi itu saya jadi menghemat energi tidak terlalu lelah. Kemudian dampak kepada santri juga bagus karena santri bisa teralihkan fokusnya kepada media yang kita gunakan jikalau media tersebut tepat. Santri itu senang ya kalau disuruh menonton mengamati kemudian disuruh memperhatikan gambar atau poster gitu mereka antusias. Sehingga dengan begitu suasana belajar menjadi lebih efektif”.<sup>71</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Irsyad selaku ketua kelas, ia memberikan responnya sebagaimana di atas mengenai media-media *Syawir* yang digunakan oleh ustaz agama. Irsyad mengatakan bahwa:

“Senang mas kalau pakai selain buku, karena kalau buku itu malah gak faham-faham. Kalau pakai yang lainnya itu jadi ada semangat,

---

69 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

70 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

71 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

gampang faham sama pelajarannya. Teman-teman juga senang mereka banyak yang aktif jadi engga ngantuk. Kalau pakai buku *doang bosan*".<sup>72</sup>

Di samping dampak serta respon positif dari peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwasannya seorang ustaz terkadang masih menemukan hambatan dan juga faktor pendukung lainnya dalam memilih, menentukan serta menerapkan media *Syawir*. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Idah beliau mengatakan bahwa:

"Kalau pendukungnya tentu alat sudah punya laptop ada, LCD proyektor sekolah sudah menyediakan. Penghambatnya ada di waktu, waktu ustaz untuk mempersiapkan bahan ajar berupa materi video *Syawir* atau PPT bersuara yang memerlukan persiapan dan memakan waktu untuk membuatnya di rumah".<sup>73</sup>

Ibu Titik mengungkapkan bahwa hambatan yang dirasakan ketika menggunakan media terletak pada fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik serta keadaan peserta didik yang terkadang tidak menentu. Beliau mengatakan sebagaimana berikut:

"Kendala biasanya karena santri dari yayasan masih minim yang mempunyai HP jadinya untuk penggunaan HP sebagai media *Syawir* masih belum maksimal, kemudian hambatannya juga biasanya ketika menggunakan media ini itu yang masih macam-macam terkadang santri belum terlalu paham dan mengerti dan masih ramai sendiri. Sehingga kita perlu seleksi ketika memilih media kiranya sesuai atau tidak".<sup>74</sup>

Kemudian, faktor pendukung dan penghambat ketika menggunakan media *Syawir* juga diungkapkan oleh Bapak Rosyid beliau mengatakan bahwa:

"Kalau dibilang faktor pendukung sebenarnya bisa datang dari saya sendiri sebagai ustaz ya mba, karena orientasinya ingin santri faham jadinya kalau memilih media ya harus tepat sama materinya sesuai, yang penting kita tidak boleh memaksakan keadaan, karena sarprasnya ya adanya ini saja jadi kita manfaatkan ini yang ada. Meskipun kendala banyak anak-anak yang tidak punya HP dan karena santrinya perempuan semua jadi gampang tidak *mood-*nya, gampang bosannya kalau pake media itu itu aja, tetapi namanya proses *Syawir* ya kita usahakan yang terbaik".<sup>75</sup>

---

72 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

73 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

74 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

75 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-III/2023.

Dalam beberapa hal tentu saja faktor pendukung dan penghambat selalu mudah untuk ditemui, tidak terkecuali dalam penggunaan media *Syawir*. Maka penting bagi seorang ustaz untuk dapat memberikan solusi dan mampu menjawab segala problematika yang ditemuinya. Penggunaan media *Syawir* dianggap sebagai suatu upaya ustaz agama dalam mengoptimalkan kualitas *Syawir*. Seperti sebuah pernyataan yang disamagamakan oleh Ibu Idah beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Menurut saya penggunaan media tentu dapat mengoptimalkan kualitas *Syawir* mas, karena seorang ustaz yang baik pasti selalu ingin berinovasi agar proses pembelajarannya menjadi optimal dan berkualitas, sehingga pasti memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang *Syawir* salah satunya penggunaan media, karena di era saat ini ustaz tidak bisa kalau hanya mengandalkan buku paket dan LKS saja tetapi ustaz harus *upgrade* kemampuan khususnya IT supaya bisa lebih kreatif lagi, dengan begitu kan akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajarannya kalau bagi saya ya. Dengan menggunakan media *Syawir*, saya berusaha dengan totalitas untuk merancang *Syawir* dan menyiapkan materi yang akan saya berikan, media berfungsi sebagai sarana untuk saya menyampaikan pesan kepada santri, saya menggunakan media *Syawir* yang memang dibutuhkan saat ini dengan memperhatikan tujuan *Syawir* dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Di era seperti ini tentu saja kita tidak boleh ketinggalan zaman ya, apalagi saya baru saja sertifikasi artinya tanggungjawab saya semakin besar, karena kalau sudah sertifikasi kan sudah dianggap ustaz profesional, sehingga kualitas pembelajarannya perlu dioptimalkan atau ditingkatkan lagi”<sup>76</sup>.

Bapak Rosyid juga mengungkapkan bahwasannya penggunaan media di era saat ini sangat penting bagi ustaz dan sangat dibutuhkan di dalam pendidikan sehingga beliau mengupayakannya dengan menerapkan media yang sesuai. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Penggunaan media sangat pengaruh bagi kualitas *Syawir*, apalagi di zaman sekarang kebutuhan akan teknologi di era digital ini penting dimanfaatkan di dalam pendidikan, jadi para ustaz apalagi ustaz muda itu harus paham pentingnya media dalam *Syawir*. Saya berusaha menggunakan media *Syawir* pada tempatnya dan yang terpenting membuat santri menjadi nyaman dan mampu memanfaatkan media dengan baik sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dan santri kan

---

76 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

paham, istilahnya berusaha untuk terus menciptakan suasana kondusif tetapi menarik”.<sup>77</sup>

Berdasarkan data yang peneliti peroleh tersebut dapat dikatakan bahwa memahami penggunaan metode dengan baik dapat membantu meningkatkan kemampuan ustaz agama serta peserta didik ketika proses *Syawir* Menggunakan media dalam proses *Syawir* perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan media *Syawir*. Sehingga penting bagi seorang ustaz untuk mampu memahami, mengimplementasikan serta mengevaluasinya dengan baik. Penggunaan media yang baik akan memberikan hasil serta dampak yang positif bagi keberlangsungan *Syawir* dan kualitas *Syawir* secara keseluruhan.

### C. Pembahasan

#### 1. Upaya Ustaz Dalam Meningkatkan Sikap Open Minded Melalui Kegiatan *Syawir* Di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan

*Syawir* merupakan suatu metode klasik yang dipakai di pondok pesantren pada umumnya untuk meningkatkan pemahaman santri diluar kegiatan formal maupun di dalam kegiatan formal. Metode ini merupakan pembelajaran yang mana para santri saling bertukar pendapat terkait permasalahan yang sedang di bahas atau menjadi keresahan yang sedang di alami. Terlepas dari pada *syawir*, bahwasanya dibutuhkan sebuah media yang mana media tersebut ialah kitab-kitab klasik dan LKS pendidikan agama islam.

keberhasilan open minded yang nyata dibutuhkan keakuratan serta keuletan dari pada seorang ustaz dalam memandu santri agar mampu mengembangkan sifat open minded melalui *syawir*. Adapun fungsi ustaz selain sebagai pencetus wadah juga memberikan sumbangan ilmu yang tentunya memiliki pengalaman hingga berkompeten dalam segala bidang ilmu agama,

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-III/2023.

terutama fiqih dan kitab kuning. Terkait kualitas pembelajaran, tentu penting bagi ustaz untuk memahami komponen yang erat hubungannya dengan pembelajaran. Sebagaimana isi dari data yang ditemukan bahwasannya salah satu hal yang dianggap paling berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah perhatian ustaz dalam memandu berjalannya *syawir*.

*Syawir* terhadap *open minded* bagi ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad merupakan suatu dasar, sudut pandang dan arahan sebelum melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran. Ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan beranggapan bahwa *syawir* terhadap *open minded* merupakan komponen yang penting untuk diperhatikan oleh seluruh ustaz sebagai upaya untuk mengoptimalkan kualitas *open minded*.

Berdasarkan data mengenai urgensi penggunaan *syawir* dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan teori *syawir* terhadap *open minded* bahwa *syawir* terhadap *open minded* adalah titik tolak atau sudut pandang ustaz terhadap proses *open minded*. *Syawir* terhadap *open minded* memiliki sifat aksiomatis yakni pada hakikatnya berupa landasan teoretis atau dalil-dalil yang mendasari seseorang dalam merancang pembelajaran. Dengan demikian, data yang ditemukan jika dikaitkan dengan teori tersebut, ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits dalam lingkup Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan menjadikan *syawir* sebagai satu-satunya pandangan ustaz terhadap *open minded* secara umum. Pendekatan *syawir* dalam meningkatkan *open minded* juga berfungsi sebagai petunjuk arah yang mendasari seorang ustaz dan *qismun ta'lim* dalam merancang pembelajaran. Berkaitan dengan upaya ustaz Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan

kualitas pembelajaran dengan memperhatikan penggunaan *syawir* sebagai wujud pengaplikasian dari sifat *open minded* yang dituangkan kepada santri tersebut, ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan telah menerapkan penggunaan *open minded* dalam proses kegiatan *saywir*. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa data tersebut telah memenuhi kriteria atau ciri *syawir* terhadap *open minded* dengan teori bahwa beberapa unsur penting yang membedakan *syawir* dari konsepsi *open minded* yang lain, yakni *syawir* merupakan sebuah filosofi atau landasan serta sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga ustaz telah mengetahui arah jalannya ketika ingin melaksanakan pembelajaran.

Ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan telah menggunakan *syawir* terhadap pembelajaran sebagai suatu landasan atau langkah awal sebelum melangkah pada tahapan lainnya dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terkait dengan *syawir* dalam meningkatkan *open minded* tersebut, sesuai isi dari data yang ditemukan bahwasannya *syawir* yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan adalah *syawir* dalam meningkatkan *open minded*. Hal tersebut berdasar pada sudut pandang ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits yang melakukan pembelajaran dengan berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena dirasa *syawir* tersebut mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era saat ini. Sehubungan dengan data yang diperoleh mengenai implementasi *syawir open minded* dalam proses pembelajaran tersebut, telah sesuai dengan teori mengenai *syawir* dalam meningkatkan sikap *open minded* yaitu *syawir* terhadap *open minded* berorientasi pada santri adalah *syawir* terhadap



*open minded* yang menempatkan santri sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Dengan demikian, data yang ditemukan jika dikaitkan dengan teori tersebut, *syawir* terhadap *open minded* yang digunakan oleh ustaz bidang studi agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan khususnya bagi ustaz bidang studi Qur'an Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akidah Akhlak adalah *syawir* terhadap *open minded*. *Syawir* terhadap tersebut dianggap sebagai suatu bentuk transformasi dari model *open minded* konvensional yakni. Penggunaan *syawir* terhadap *open minded* atau SCL ini merupakan suatu hal yang lebih modern karena memiliki prinsip *open minded* berpusat pada santri. Ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan memilih *syawir* terhadap *open minded* dalam pembelajarannya karena dianggap efektif diterapkan di era modern saat ini. Keefektifan *syawir* dalam meningkatkan *open minded* berorientasi kepada santri ini dapat dinilai dari keaktifan peserta didik ketika proses *open minded*.

Dengan menggunakan *syawir* terhadap *open minded*, peserta didik dianggap sebagai subjek yang berhak menjalankan prosesnya sendiri dengan adanya keleluasaan mengontrol, mengelola dan mengembangkan minat serta keinginannya tanpa ada paksaan dan batasan. Dalam hal ini, ustaz tetap memegang perannya sebagai seorang yang mampu membimbing, mengondisikan, memberi arahan serta sebagai fasilitator. Sama halnya dengan prinsip *syawir* terhadap *open minded* yang berorientasi pada santri bahwa manajemen dan pengelolaannya ditentukan oleh santri. Pada *syawir* terhadap ini, santri memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas secara langsung sesuai minat dan keinginannya. Pada strategi ini, peran ustaz lebih mendekati diri pada fasilitator, pembimbing sehingga kegiatan belajar santri menjadi lebih terarah. Penggunaan *syawir* terhadap *open minded* di Pondok Pesantren Bani Ali

Mursyad Magetan ini dianggap dapat lebih memberdayakan peserta didik dengan memberikan keleluasaan dalam berpendapat dan meningkatkan kreativitasnya.

Kaitannya dengan implementasi *syawir* terhadap *open minded* dalam *open minded*, data menunjukkan bahwasannya ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan turut merasakan adanya dampak, faktor pendukung dan penghambat serta kelebihan dan kekurangan ketika menggunakan *open minded* sebagai suatu *syawir* terhadap. Ketika proses pembelajaran berlangsung, keinginan ustaz atas keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik ini mendapatkan dampak yang positif dan didukung oleh beberapa hal serta memiliki kelebihan tersendiri seperti perkembangan berfikir atau kognitif santri meningkat, santri dapat meningkatkan *skill* dan kebebasan dalam berekspresi serta berkreaitivitas. Tetapi di samping itu, ustaz juga merasakan adanya faktor penghambat serta kelemahan dari penerapan *open minded* seperti keterbatasan dan standar kemampuan peserta didik yang berbeda-beda serta kesulitannya dalam mengatur waktu. Dengan situasi dan kondisi yang ada tersebut di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan, akhirnya mengharuskan ustaz Pendidikan syawir Islam untuk terus melakukan evaluasi *syawir*.

Berdasarkan data tersebut ternyata membuktikan teori bahwa kelebihan dari *syawir* terhadap *open minded* ini adalah peserta didik mendapatkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi yang ada. Selain itu, kompetensi yang dicapai luas dan mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena santri mengkonstruksikan sendiri yang dipelajari dengan bimbingan dan arahan ustaz. Sedangkan kelemahannya alokasi waktu kurang efisien dan ustaz tidak dapat mengetahui kompetensi yang diharapkan.

Dengan demikian, data yang ditemukan jika dikaitkan dengan teori tersebut, berdasarkan pada kelebihan yang diperoleh dan dirasakan oleh ustaz sebagai pendidik dan juga santri sebagai peserta didik, pada kenyataannya kelebihan tersebut mengarah kepada *feedback* atau timbal balik serta manfaat yang didapatkan. Hal ini dikarenakan, ketika ustaz menerapkan *syawir* terhadap *open minded open minded*, keterbukaan pikiran terhadap informasi umumnya dianggap suatu kegiatan positif. Tetapi bukan berarti menghilangkan peran ustaz Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan, ustaz tetap memainkan peranannya sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah jalannya proses *open minded*. Dalam hal ini berarti ustaz telah memperhatikan hal esensial dalam praktik *open minded* yakni menggunakan penilaian untuk proses belajar peserta didiknya.

Kemudian jika dianalisis lebih jauh mengenai kelebihan dari penerapan *syawir* terhadap *open minded*, tentu saja tidak terlepas dari adanya faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

- a. Terbuka dengan pemikiran dan pendapat orang lain
- b. Tidak takut membuat kesalahan
- c. Tidak takut mengutarakan pemikiran dan pendapat pribadi
- d. Memiliki sifat rendah hati

Dalam setiap upaya apapun tentu tidak hanya merasakan kelebihan, dampak positif serta faktor pendukungnya saja tetapi juga diiringi dengan adanya suatu hambatan atau kekurangan, tidak terkecuali ketika penerapan *syawir* terhadap *open minded* dalam pembelajaran. Kekurangan yang dirasakan oleh ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad yakni mengenai efisiensi waktu. Waktu yang digunakan dalam *syawir* khususnya mata pelajaran SKI terkadang kurang efisien karena capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya itu, kekurangan juga terdapat pada tuntutan

kemampuan peserta didik terhadap keaktifannya secara verbal maupun keterampilan yang belum tentu bisa diikuti secara bersamaan oleh peserta didik dengan karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal tersebut pada akhirnya memunculkan adanya faktor penghambat, faktor terhambat tersebut diantaranya:

- a. Kemampuan komunikasi peserta didik yang rendah, sehingga ustaz harus mampu menyesuaikan dan bersikap sebagaimana mestinya
- b. Kemampuan berfikir dan mengolah informasi peserta didik yang berbeda-beda, hal ini membuat ustaz merasakan adanya hambatan dan tantangan karena keadaan santri yang berbeda-beda membuat ustaz harus mampu menghadapi serta mengatasi problematika tersebut dengan sesuai
- c. Fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik secara individu yang terbatas, sehingga ada beberapa kegiatan *syawir* yang juga menjadi terbatas dan membutuhkan pertimbangan
- d. Alokasi waktu yang kurang efisien tentu membuat ustaz harus pandai manajemen waktu. Ketika *syawir* tidak sesuai target maka harus dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya sehingga ustaz tetap dapat melakukan penilaian kompetensi yang sesuai

Terkait *syawir* dalam meningkatkan *open minded* tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangannya, berdasarkan data yang diperoleh dari ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan, *syawir* dalam meningkatkan *open minded open minded* tersebut sebenarnya adalah upaya ustaz dalam mengoptimalkan atau memaksimalkan kualitas *syawir* melalui manajemen pembelajaran yang diterapkan dengan berorientasi pada santri. Upaya tersebut juga dilakukannya ketika menemui suatu problematika atau kendala pada saat

mengimplementasikannya, ustaz senantiasa berfikir untuk mencari jalan keluar dan mengatasi kendala tersebut dengan cepat. Sama halnya dengan manfaat yang didapatkan ustaz ketika melakukan suatu upaya optimalisasi yakni dapat mengidentifikasi tujuan, mengatasi kendala, pemecahan masalah yang lebih tepat dan dapat diandalkan, serta pengambilan keputusan yang lebih cepat optimalisasi juga dimaksudkan sebagai pengelolaan yang pas terhadap apa yang ada yaitu mengelola atau memanajemen sesuatu dengan baik. *Syawir* pada mata pelajaran agama Islam dirasa sudah optimal dan berkualitas berdasarkan kenyataan dalam proses *syawir* yakni santri dapat mengikuti proses *syawir* dengan baik yang dibuktikan pada pemahaman santri akan materi yang dipelajari serta keterlibatan santri dalam *syawir*. Ustaz, santri serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah juga saling mendukung terciptanya *syawir* yang berkualitas.

Penggunaan *syawir* terhadap *open minded* oleh ustaz bidang studi Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Qur'an Hadits menunjukkan titik perhatian ustaz terhadap *open minded* yang sepenuhnya ditujukan kepada peserta didik. Salah satu dimensi yang menandai pendidikan yang berkualitas adalah proses *open minded* yang dilakukan oleh ustaz yang terlatih dengan menggunakan *syawir* terhadap berpusat pada anak yang dikelola dengan baik. Ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan telah berusaha melakukan optimalisasi terhadap proses pembelajarannya melalui *syawir* terhadap *open minded* yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dari pemahaman ustaz mengenai hakikat dari adanya *syawir* terhadap dalam pembelajaran yang dijadikan sebagai suatu dasar, arahan atau sudut pandangnya terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad selalu merancang dan mempersiapkan dengan baik *syawir* sebelum melakukan proses pembelajaran dan selalu mengevaluasi *syawir*

dengan kesiapannya ketika menemukan suatu kendala. Proses *syawir* yang dilakukan terarah, jelas dan sangat mengutamakan keterlibatan peserta didik serta perannya dalam proses *open minded* yang dijadikan sebagai subjek. Adanya kejelasan belajar peserta didik serta peningkatan keterlibatan peserta didik tersebut menunjukkan adanya ciri dari kualitas *syawir*. Ketika proses *syawir* berlangsung, ustaz tidak melupakan perannya sebagai seorang fasilitator, motivator, pembimbing, serta sebagai seorang yang memiliki hak dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Tidak hanya itu, sejauh ini ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan juga senantiasa memikirkan faktor-faktor serta ciri dari *syawir* yang berkualitas untuk direalisasikan dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut tentu saja dilakukan semata-mata untuk mewujudkan dan mencapai tujuan *syawir* secara keseluruhan. Pemaparan tersebut sekaligus menjadi penguatan bahwa upaya ustaz Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan kualitas *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad sudah berjalan dengan baik sesuai standar kualitas yang dimiliki oleh lembaga.

## **2. Upaya *Qismun ta'lim* Dalam Meningkatkan Sikap Open Minded Melalui Kegiatan Syawir Di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan**

Dalam suatu proses pendidikan tentu erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Di dalam proses *open minded* juga terdapat komponen-komponen penting salah satunya adalah *syawir*. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai *syawir* pada kegiatan non formal seperti membagi *syawir* menjadi tiga bagian seperti *syawir* harian, *syawir* fiqih, dan *syawir* tahunan. Sedangkan untuk ranah formal *qismun ta'lim* terhadap kitab Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad berpandangan bahwa metode merupakan suatu cara yang ditempuh oleh ustaz sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara sistematis dan terarah

dan sebuah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana *syawir* yang sudah dirancang oleh ustaz dan dengan alat penunjang yang sesuai dengan materi.

*qismun ta'lim* terhadap kitab Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan telah memahami dengan baik hakikat dari *open minded*. Metode open merupakan salah satu bagian dalam proses yang memiliki hubungan dengan efektivitas *syawir*. *open minded* dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh *qismun ta'lim* terhadap kitab sebagai pendidik untuk merealisasikan rencananya kepada peserta didik, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan *open minded* yang beradab dan tidak sombong. *open minded* tersebut digunakan sebagai suatu pendidik untuk membantu bahan-bahan *syawir* serta untuk melakukan aktivitas yang tersistem dalam lingkup *open minded*.

Bagi *qismun ta'lim* terhadap kitab Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan, *syawir* dapat dijadikan sebagai alat untuk membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik dan dapat menunjang suasana kegiatan *open minded* ketika mendengarkan ceramah, *open minded* juga dapat membuat *syawir* menjadi lebih terarah dan sesuai dengan prosedur yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.. Maka dari itu, penggunaan *open minded* harus tepat agar peserta didik juga dapat merasakan dampaknya. Fungsi *open minded* dalam penerapannya pada proses belajar mengajar yakni metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, metode sebagai strategi pengajaran, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>124</sup>

Sebagaimana pernyataan dari *qismun ta'lim* terhadap kitab Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan, metode *open minded* sangat bermacam-macam. Dengan demikian, *qismun ta'lim* terhadap metode *open minded* harus disesuaikan dengan kebutuhan materi dan situasi serta kondisinya.

*open minded* yang digunakan oleh *qismun ta'lim* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode *syawir ceramah*, tanya jawab, *drill*, *index card match*, bernyanyi, bermain peran, serta metode diskusi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- b. Penggunaan *syawir* diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, serta metode *problem solving* (pemecahan masalah) pada mata pelajaran Al-Quran Hadits
- c. Penggunaan metode *syawir ceramah* untuk meningkatkan sikap *open minded*
- d. Penggunaan metode *syawir ceramah*, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, dan metode praktik untuk mata pelajaran Fikih.

Dari beragam metode yang digunakan tersebut, metode ceramah adalah metode tradisional yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Tetapi, metode tersebut juga yang paling diminimalisir dalam penggunaannya karena dianggap kurang sesuai jika diterapkan secara keseluruhan dalam proses *syawir*.

Dengan dukungan suatu teori mengenai jenis-jenis *syawir*, berikut merupakan *syawir* yang memang sesuai diterapkan untuk mata pelajaran keagamaan atau Pendidikan Agama Islam. *Syawir* tersebut diantaranya metode tanya jawab, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode diskusi, metode *index card match*, metode bernyanyi, metode *jigsaw*, dan metode *drill*. Dari sekian banyak metode tersebut, metode ceramah adalah metode yang paling familiar. Metode ceramah merupakan suatu metode yang didominasi oleh ustaz dan tidak bisa dihilangkan sepenuhnya.

Penggunaan metode-metode *Syawir* yang beragam seringkali dikolaborasikan oleh ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad sesuai kebutuhan pembelajaran dan



juga memperhatikan situasi kondisi ketika di lapangan. Penggunaan *open minded* tersebut tidak terlepas dari peran ustaz yang penuh persiapan dan memahami prosedur *open minded* dengan baik dan benar sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dalam penerapannya. Dapat dikatakan bahwa penggunaan beragam *syawir* dalam mata pelajaran keagamaan tersebut dapat berdampak pada keberlangsungan serta keefektifan proses *syawir*. Kesesuaian ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan dalam menggunakan *syawir* pada setiap mata pelajaran yang diampunya tentu saja sudah dapat dikatakan baik. Ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan yang terdiri dari ustaz bidang studi Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, dan Akidah Akhlak sangat memperhatikan penggunaan metode dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut dikarenakan, metode *open minded* bagi ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan adalah suatu hal yang serius dan perlu perhatian terkait penggunaannya ketika mengajar. Hal tersebut dikarenakan ustaz adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas *open minded* yang dapat dilihat dari pengalaman ustaz itu sendiri. Perhatian serta pengalaman ustaz terhadap penggunaan metode *open minded* tersebut dapat dilihat dari keberagaman penggunaan metode yang diterapkan dalam proses *open minded*. Ustaz bidang studi Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan memiliki alasan tersendiri terkait dengan penggunaan metode *open minded* yang variatif tersebut.

Penggunaan metode yang beragam tersebut diterapkan supaya tidak monoton, sesuai dan memberi kemudahan. Selain itu, penggunaan metode yang beragam juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern dengan meminimalisir penggunaan metode ceramah yang dianggap sebagai suatu metode konvensional dan mulai perlahan dikurangi. Hal tersebut dikarenakan

implementasinya di era saat ini yang sudah tidak sesuai dengan tujuan *open minded*. Penggunaan metode ceramah secara berlebihan dalam *open minded* hanya akan membuat santri menjadi lebih pasif dan tidak berkembang. Padahal, santri merupakan salah satu faktor penting dan merupakan organisme yang unik serta berkembang sesuai tahap perkembangannya.<sup>133</sup> Hal tersebut tentu dapat menghambat perkembangan kemampuan peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada tujuan *open minded* yang tidak tercapai. Dalam hal ini, ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan hanya menggunakan metode ceramah pada hal-hal yang dibutuhkan saja seperti sebagai prolog atau pengantar materi di awal pembelajaran, kemudian ketika menjelaskan materi yang memang membutuhkan penjelasan. Sehingga penggunaan metode ceramah tidak sepenuhnya ditinggalkan tetapi lebih di minimalisir.

Dengan meminimalisir penggunaan metode ceramah tersebut, ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad lebih memilih untuk menggunakan metode-metode lainnya yang dapat menunjang efektivitas proses *syawir*. Hal tersebut dikarenakan, pemilihan serta penggunaan metode *open minded* merupakan bagian dari kemampuan profesional ustaz dan sangat mempengaruhi efektivitas serta efisiensi dalam proses *open minded*.<sup>134</sup> Metode *open minded* yang digunakan lebih berorientasi pada keaktifan peserta didik serta membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dirinya dari segi ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama kemampuan berpikir secara ilmiah dan sistematis.

Sebagaimana isi data yang diperoleh bahwa ustaz bidang studi Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad menggunakan beragam metode *open minded* tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terkait materi yang sedang dipelajari dan sesuai dengan

situasi serta kondisi yang ada. Pemilihan serta penggunaan metode *open minded* yang beragam juga didasarkan pada sifat dari metode *open minded* itu sendiri yang fleksibel atau dapat diterapkan sewaktu-waktu. Metode *open minded* yang digunakan juga dapat membantu *qismun ta'lim* dalam penyampaian materi dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar mandiri dan bereksplorasi. Sama halnya seperti ciri-ciri metode yang baik yaitu bersifat luwes, fleksibel, dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi serta memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.<sup>135</sup> Penggunaan metode yang baik dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan bersifat luwes, fleksibel, dan sesuai dengan materi yang akan dipelajari serta mampu mengembangkan materi yang sedang dipelajari. Penggunaan metode yang baik dalam *open minded* tersebut mampu menjawab segala kebutuhan tidak hanya kebutuhan materi tetapi juga kebutuhan ustaz ketika menyampaikan materi serta kebutuhan peserta didik ketika memahami materi dengan mudah.

Penggunaan metode *open minded* yang beragam dan tepat dianggap mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik terkesan lebih aktif, inovatif dan mampu bereksplorasi. Ustaz juga tetap berperan sebagai seorang fasilitator, pembimbing, pengarah, dan motivator yang baik dalam proses *open minded*. Penggunaan metode *open minded* tersebut pada kenyataannya juga dapat meningkatkan minat belajar santri karena penyajian materi yang tidak membosankan dengan metode yang terstruktur. Penggunaan metode *open minded* yang bersifat kelompok atau diskusi juga dapat mengembangkan kepribadian peserta didik untuk lebih mampu berkolaborasi, toleransi dan tidak egois. Sesuai dengan teori bahwa metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar santri, menjamin perkembangan kegiatan kepribadian

santri, merangsang keinginan santri untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi serta dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode dalam proses *syawir* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk bebas bereksplorasi, berpendapat serta belajar secara mandiri tanpa adanya tekanan. Dengan begitu, tujuan *open minded* dapat dicapai secara optimal dan memuaskan.

Penggunaan *syawir* yang baik dapat dinilai berdasarkan pada:

- a. Pilihan metode yang umum dan *fleksibel* memudahkan pendidik dalam menerapkan metode tersebut, sehingga ustaz dapat dengan mudah mengganti atau mengkolaborasikan metode yang dikuasai
- b. Antusias dan semangat dari peserta didik dapat mendukung keberhasilan penerapan metode *open minded*. Hal tersebut penting karena memang perlu adanya kerjasama antar komponen untuk dapat mewujudkan *open minded* yang berkualitas.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai penggunaan metode *open minded* yang baik tersebut, *qismun ta'lim* terhadap kitab Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan menggunakan metode *open minded* sebagai suatu upaya mengoptimalkan kualitas *syawir*. Hal tersebut dikarenakan setiap prosedur dari penerapan metode *open minded* selalu berorientasi pada keaktifan santri tanpa mengabaikan tingkat pemahaman santri akan materi yang dibahas. Selain itu, perhatian *qismun ta'lim* terhadap keterampilan santri serta pengembangan kepribadian dan sikap santri yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang terpenting adalah mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk

peserta didik.

Sejalan dengan ciri-ciri *open minded* yang berkualitas bahwa *qismun ta'lim* merancang secara efektif pembelajaran yang berpusat pada standar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, menciptakan lingkungan yang sehat, aman, nyaman dengan fasilitas yang memadai, dan hasil belajar mencakup pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional.

Menggunakan metode *open minded* yang tepat bagi seorang ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan dapat dinilai sebagai suatu upaya *qismun ta'lim* untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, seorang *qismun ta'lim* profesional tidak akan mengabaikan komponen-komponen penting yang terdapat dalam tahapan proses *open minded*. Komponen metode dalam proses *open minded* dapat mempengaruhi suasana belajar peserta didik agar lebih kondusif, efektif, nyaman, aman dan membentuk pola pikir yang sehat. Sehingga *qismun ta'lim* perlu memperhatikan setiap detail dari cara, model atau serangkaian kegiatan belajar mengajar yang akan, sedang, dan telah dilaluinya. Apalagi sebagai seorang *qismun ta'lim* yang harus memiliki kesadaran bahwasannya *open minded* dalam *syawir* pada hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seorang ustaz Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memanfaatkan penggunaan metode *open minded* yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Bentuk upaya ustaz bidang studi Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan dalam mengoptimalkan kualitas *open minded* juga berdasarkan pada usaha ustaz dalam mempersiapkan, merancang, melaksanakan serta mengevaluasi proses

pembelajaran demi terciptanya suasana pembelajaran yang efektif. Sehingga berdampak pada pola pikir peserta didik yang sehat dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Data tersebut sejalan dengan adanya teori optimalisasi yang dijelaskan bahwa dalam upaya optimalisasi, ustaz berusaha melakukan pengelolaan yang pas terhadap apa yang ada atau ustaz mengelola dan memanajemen sesuatu dengan baik dalam rangka mencapai tujuan dengan memanfaatkan dan menggali sumber daya yang ada secara benar.

*Qismun ta'lim* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang baik tetapi juga mampu menjadi seorang manajer dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan sejauh ini, ustaz telah mampu mengelola dan merancang proses pembelajaran dengan baik dan kondusif dengan memperhatikan komponen-komponen *open minded* yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa hal tersebut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan dijadikan sebagai bahan evaluasi *qismun ta'lim* untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. *Open minded* yang berkualitas adalah pembelajaran yang mementingkan kebutuhan serta memperhatikan kemampuan peserta didik terhadap hal-hal yang diterapkan oleh *qismun ta'lim*. Sehingga seorang ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan tidak memaksakan segala hal dalam artian ini adalah memaksakan menerapkan suatu metode yang dirasa tidak sesuai dengan kemampuan santri.

### **3. Hasil Upaya Ustaz Dan *Qismun ta'lim* Dalam Meningkatkan Sikap Open Minded Melalui Kegiatan Syawir Di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan**

#### **a. Faktor penghambat**

Metode *syawir* adalah salah satu cara yang di gunakan untuk kegiatan

belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang *efektif* dan *efisien*. Namun dalam pelaksanaannya pasti ada yang namanya faktor penghambat. Adapun faktor penghambat tersebut merupakan faktor intern dan *eksterns* dari anggota *syawir*. Adapun faktor penghambat dari *syawir* ini adalah kurang semangatnya santri dalam mengikuti *syawir*, belum bisa membaca kitab kuning dengan lancar, ada santri yang berhalangan ketika *syawir* sedang berlangsung, banyak santri yang mengantuk pada saat *syawir* diadakan.

#### **b. Solusi faktor penghambat**

Berhubungan dengan hal di atas, pondok pesantren memiliki cara tersendiri untuk menangani kasus tersebut. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan *syawir* tersebut agar *syawir* dapat berjalan dengan *efektik* serta *efisien*, yaitu ada beberapa solusi diantaranya: ada santri yang sudah lulus *madrasah diniyah* atau yang sudah mumpuni untuk membaca kitab, untuk membimbing saat pelaksanaan *syawir* berjalan, dan santri yang sudah mahir dalam membaca kitab, agar memberi contoh kepada temannya. Bagi santri yang belum mahir, agar mencontoh dan termotivasi.

Karena pembimbing sangat berperan dalam memberi motivasi, kemudian santri di tuntut untuk aktif dalam pelaksanaan agar mental para santri terbentuk dan santri di tuntut agar dapat memberikan pendapat ketika *syawir* di adakan. Selanjutnya yang tak kalah penting dari segala aspek solusi sebelumnya, yaitu media yang digunakan sebagai penunjang *syawir*. Berdasarkan data yang di peroleh, ustaz agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan menggunakan media berupa video, film-film pendek, poster, gambar- gambar, peta konsep, buku paket, buku LKS, proyektor, komputer, *handphone*, serta PPT slide untuk keperluan pembelajarannya. Media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan persepsi indra yaitu media audio, media visual, dan

media audio visual. Schramm menggolongkan media menurut daya liputnya yaitu:

- a. Liputan luas dan secara bersamaan yakni TV, radio, dan *faximile*
- b. Liputan yang terbatas pada ruangan yakni film, video, slide, poster audio tape, dan sebagainya.
- c. Media untuk belajar mandiri atau individual yakni modul, buku, program belajar dengan komputer, *handphone*.

Ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan menggunakan jenis media menurut daya liputnya yaitu liputan yang terbatas yakni film, video, slide, poster, peta konsep, gambar serta media untuk belajar mandiri yakni modul, buku, LKS, komputer dan *handphone*. Jika media pembelajaran berdasarkan persepsi indra, ustaz Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad menggunakan media visual dan media audio visual dengan rincian penggunaan video, film, PPT bersuara, gambar atau poster. Penggunaan media pembelajaran dengan beberapa jenis tersebut membuktikan bahwa ustaz Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan telah menggunakan media pembelajaran yang beragam dalam kegiatan pembelajarannya dengan memperhatikan pemilihan media pembelajaran yang baik untuk digunakan. Penggunaan media pembelajaran yang beragam tersebut dapat memberikan rangsangan terhadap peserta didik dalam bentuk interaksi lewat media atau sejumlah sarana prasarana yang ada. Beragam media pembelajaran tersebut digunakan untuk menjembatani peserta didik dalam mengolah informasi yang didapatkan, karena terkadang penyampaian materi secara verbal saja dari ustaz dirasa kurang cukup untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga media pembelajaran tersebut diharapkan mampu memperjelas serta mempermudah



peserta didik dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan.

Perhatian ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran dijelaskan sebagai suatu upaya untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan bahwasannya media pembelajaran yang digunakan sebelumnya sudah melalui tahapan memilih, menentukan, serta menerapkan. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk mewujudkan penggunaan media yang tepat ketika melakukan proses pembelajaran. Ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan menggunakan media pembelajaran berdasarkan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah. Fasilitas yang dimiliki madrasah juga cukup baik dan memadai jika dipergunakan untuk kebutuhan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, sejalan dengan teori mengenai optimalisasi yakni suatu usaha yang memiliki tujuan dalam memanfaatkan dan menggali segala sumber daya yang ada secara benar untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sebelumnya telah disiapkan. Serta memenuhi dimensi yang menandai pendidikan yang berkualitas yakni lingkungan yang sehat, aman, nyaman, terlindungi dan memperhatikan gender serta menyediakan sumber-sumber dan fasilitas yang memadai.

Dengan demikian, data yang ditemukan jika dikaitkan dengan teori tersebut, ustaz bidang studi Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan memang telah mengupayakan proses pembelajaran agar berkualitas melalui pemilihan serta penggunaan media pembelajaran yang beragam. Penggunaan media pembelajaran tersebut

berdasarkan pada sumber daya, fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki kemudian dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan untuk keperluan belajar peserta didik dan secara tidak langsung juga berarti Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad sudah mendukung dengan penuh pengoptimalan kualitas pembelajaran melalui penyediaan fasilitas dan sarana prasarana tersebut dengan kondisi yang apa adanya. Tetapi paling tidak, madrasah sudah memfasilitasi dan mempermudah ustaz Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Syawir dalam Meningkatkan Sikap Open Minded di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan*” di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya ustaz dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan. Kelebihan serta upaya ustaz melalui kegiatan *syawir* terhadap *open minded*, yaitu; a) santri akan lebih dapat bereksplorasi serta menemukan hal-hal yang baru, b) ustaz tidak terlalu terforsir dari segi tenaga, ustaz berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah jalannya proses pembelajaran, c) memudahkan ustaz dalam memberikan penilaian secara keseluruhan secara lebih *intens*, karena ustaz dapat melihat serta menilai karakter dan kemampuan anak. Sedangkan kekurangannya yaitu; a) waktu yang digunakan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran SKI terkadang kurang efisien karena capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, b) tuntutan kemampuan peserta didik terhadap keaktifannya secara *verbal* maupun keterampilan yang belum tentu bisa diikuti secara bersamaan oleh peserta didik dengan karakter dan kemampuan yang berbeda- beda.
2. Upaya *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan adalah dengan memaksimalkan penggunaan *syawir* dalam kegiatan non formal seperti *syawir tahunan*, *syawir fiqih*, dan *syawir tahunan*. Sedangkan yang cocok untuk digunakan dalam kegiatan formal atau kitab-kitab klasik seperti *bulughul marom*, *nahwu*, *sharaf*. Penggunaan *syawir* oleh *qismun ta'lim* di Pondok Pesantren Bani

Ali Mursyad Magetan sangat beragam diantaranya; a) penggunaan metode *Syawir ceramah*, tanya jawab, *drill*, *index card match*, bernyanyi, bermain peran, serta metode diskusi pada kitab-kitab klasik b) penggunaan *syawir* diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, serta metode *problem solving* pada mata pelajaran *bulughul marom* c) Penggunaan metode *Syawir ceramah* dan musyawarah untuk kitab kuning. Beragam metode tersebut digunakan dengan disesuaikan oleh materi yang akan dipelajari. Fungsi dari diterapkannya *syawir* tersebut yakni sebagai alat untuk memudahkan dalam meningkatkan sikap *open minded* dengan menciptakan suasana belajar santri yang lebih kondusif, efektif, nyaman, aman dan membentuk pola pikir yang sehat.

3. Hasil dari upaya ustaz dan *qismun ta'lim* dalam meningkatkan sikap *open minded* melalui kegiatan *syawir* di pondok pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan secara tidak langsung santri mampu mengikuti kegiatan *syawir* dengan baik dan tanpa ada paksaan, santri menjadi bisa membaca kitab kuning, santri menjadi *open minded* serta berperilaku jujur, santri lebih percaya diri ketika berbicara pada saat *syawir*, santri menjadi *mahir* membaca kitab kuning, selain itu para santri sudah mulai terbiasa bersikap *open minded*.

## B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, peneliti memiliki saran kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi lembaga Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan di harapkan dapat lebih memperhatikan pemberdayaan dan melakukan pengawasan terhadap *qismun ta'lim* dalam melaksanakan proses pembelajaran
2. Bagi ustaz dan *qismun ta'lim* di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Magetan di harapkan dapat terus berupaya dalam mengoptimalkan kualitas *syawir* maupun pembelajaran melalui beberapa komponen yang harus lebih diperhatikan dan

dipersiapkan kembali sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas

3. Bagi penulis yang akan datang hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bachruddin, Astin. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo," t.t.
- Bagaskara, Sunu. "Fundamentalism and Closed-mindedness: The Role of Religiosity, Intolerance of Uncertainty, and Need for Closure on Religious Fundamentalism," 2009.
- Baker, Sir B, W C Unwin, T Parker, S Rideal, G L Addenbrooke, B Blount, J Head, dkk. "Discussion. The Manufacture Of Aluminium By Electrolysis: And The Plant At Niagara For Its ExtractiON." *Minutes of the Proceedings of the Institution of Civil Engineers* 124, no. 1896 (Januari 1896): 243–65. <https://doi.org/10.1680/imotp.1896.19578>.
- Damopolii, Vemsi, Nursiya Bito, dan Resmawan Resmawan. "Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Materi Segiempat." *Algoritma: Journal of Mathematics Education* 1, no. 2 (8 Januari 2020): 74–85. <https://doi.org/10.15408/ajme.v1i2.14069>.
- Fuad, A Jauhar. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah," 2018.
- Hadi, Mahfudz Syamsul. "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang" 8, no. 2 (2022).
- . "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang" 8, no. 2 (2022).
- Humaedi, M.Alie. "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung." *Analisa* 21, no. 2 (30 Desember 2014): 149. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.
- Husein, Muhammad Muammar. "Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019," t.t.
- . "Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019," t.t.
- Marwiyah, Siti, dan Nurul Jannah Lailatul Fitria. "Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan Open Minded Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022).
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (24 Maret 2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rakhmawati, Rani. "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t.
- . "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," t.t.
- Saifulloh, Ahmad. "Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology" 11, no. 2 (2013).
- Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri" 13 (2012).
- Stanovich, Keith E, dan Richard F West. "Reasoning Independently of Prior Belief and Individual Differences in Actively Open-Minded Thinking," t.t.
- Triani, Dewi Agus, dan Mochamad Hermanto. "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Februari 2020): 81. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>.
- Wibowo, Adi. "Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Jurnal Isema : Islamic Educational*

- Management* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 221–28. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6967>.
- Wijaya, Ida Suryani. “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan,” no. 1 (2015).
- Zuhriy, M. Syaifuddin. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren SalaF.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>.
- Bachruddin, Astin. “Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,” t.t.
- Bagaskara, Sunu. “Fundamentalism and Closed-mindedness: The Role of Religiosity, Intolerance of Uncertainty, and Need for Closure on Religious Fundamentalism,” 2009.
- Baker, Sir B, W C Unwin, T Parker, S Rideal, G L Addenbrooke, B Blount, J Head, dkk. “Discussion. The Manufacture Of Aluminium By Electrolysis: And The Plant At Niagara For Its Extraction.” *Minutes of the Proceedings of the Institution of Civil Engineers* 124, no. 1896 (Januari 1896): 243–65. <https://doi.org/10.1680/imotp.1896.19578>.
- Damopolii, Vemsi, Nursiya Bitu, dan Resmawan Resmawan. “Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Materi Segiempat.” *Algoritma: Journal of Mathematics Education* 1, no. 2 (8 Januari 2020): 74–85. <https://doi.org/10.15408/ajme.v1i2.14069>.
- Fuad, A Jauhar. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah,” 2018.
- Hadi, Mahfudz Syamsul. “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang” 8, No. 2 (2022).
- . “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang” 8, no. 2 (2022).
- Humaedi, M.Alie. “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung.” *Analisa* 21, no. 2 (30 Desember 2014): 149. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.
- Husein, Muhammad Muammar. “Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019,” T.T.
- . “Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019,” t.t.
- Marwiyah, Siti, dan Nurul Jannah Lailatul Fitria. “Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan Open Minded Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga).” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022).
- Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (24 Maret 2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rakhmawati, Rani. “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur,” t.t.
- . “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur,” t.t.
- Saifulloh, Ahmad. “Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology” 11, no. 2 (2013).
- Setiawan, Eko. “Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri” 13 (2012).
- Stanovich, Keith E, dan Richard F West. “Reasoning Independently of Prior Belief and Individual Differences in Actively Open-Minded Thinking,” t.t.
- Triani, Dewi Agus, dan Mochamad Hermanto. “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean,

- Kepung, East Java.” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Februari 2020): 81. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>.
- Wibowo, Adi. “Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 221–28. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6967>.
- Wijaya, Ida Suryani. “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan,” No. 1 (2015).
- Zuhriy, M. Syaifuddin. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>.

